

***Aruna
Bahasa***

Aruna Bahasa

*Materi Seputar Bahasa Indonesia
Untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa*

Penulis:

*Muttafaqur Rohmah
Titis Sugiyantiningtyas
Arik Fajar Cahyono*

UNTAG B-PRESS
2021

ARUNA BAHASA

(Materi Seputar Bahasa Indonesia
Untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa)

Penulis:

Muttafaqur Rohmah, Titis Sugiantiningtyas, Arik Fajar Cahyono

ISBN:

978-623-95353-3-9

Pemerhati Aksara:

Robit Nurul Jamil

Desain sampul dan tata letak:

Radar Banyuwangi

Penerbit:

UNTAG B-PRESS (Anggota IKAPI)

Redaksi:

Jalan Adi Sucipto No. 26 Banyuwangi
Telp 0333-411248
Fax 0333-411248
Email : untagbpress@gmail.com

Distributor Tunggal:

UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 BANYUWANGI
Jalan Adi Sucipto No. 26 Banyuwangi
Telp 0333-411248
Fax 0333-411248
Email: untagbpress@gmail.com

Cetakan pertama, 1 Maret 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Kata Pengantar

Alhamdulillah, buku *Aruna Bahasa (Materi Seputar Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa)* untuk Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia bagi mahasiswa nonjurusan Bahasa Indonesia telah terselesaikan dalam waktu yang terhitung singkat. Pembuatan buku ini memang tidak membutuhkan waktu yang lama, sebab materi-materi perkuliahan umum Bahasa Indonesia banyak ditemukan di *luaran*. Namun, bukan berarti tingkat orisinalitas buku ini dipertanyakan. Banyak materi, banyak sumber, akan semakin memperbanyak informasi dan pengetahuan seputar kebahasaindonesiaan khususnya untuk mahasiswa semester awal yang nantinya harus menempuh mata kuliah dasar umum Bahasa Indonesia selama satu semester.

Mata kuliah Bahasa Indonesia sering sekali diremehkan, dianggap hanya sebagai pemenuhan kewajiban. Tanpa menganalisis secara utuh bahwa kegunaan mata kuliah ini tidak hanya nilai pada akhir semester, namun berguna untuk membantu mengerjakan tugas akhir maupun dalam berkomunikasi secara akademis dalam lingkungan kampus. Menempuh mata kuliah Bahasa Indonesia selama satu semester yang berarti enam belas kali pertemuan tentu tidak akan cukup mempelajari Bahasa Indonesia secara penuh. Lingkup bahasa paling kecil seperti kata, sebetulnya membutuhkan waktu satu semester. Begitu pula dengan materi kalimat dan paragraf dan lainnya, termasuk mempelajari tentang awal terbentuknya Bahasa Indonesia.

Buku ini tentu jauh dari kata sempurna, maka, saran dan kritik sangat dibutuhkan guna perbaikan-perbaikan pembuatan dan penerbitan buku-buku yang akan datang. Akhirnya, disampaikan terima kasih tiada hingga seluruh pembaca. Semoga buku ini bermanfaat tidak hanya bagi mahasiswa nonjurusan Bahasa Indonesia, tapi juga untuk para pencinta Bahasa Indonesia di manapun berada.

Banyuwangi, 21 Maret 2021

Tim Penyusun

Daftar Isi

Halaman Sampul.....	
Kata Pengantar	
Daftar Isi.....	
BAB 1 (Tentang Bahasa Indonesia)	
BAB 2 (Konsep Ejaan)	
Latihan 1.....	
Latihan 2.....	
BAB 3 (Memaknai Kata).....	
BAB 4 (Lajur-lajur Kalimat).....	
BAB 5 (Paragraf).....	
BAB 6 (Menulis #1: Menulis Ilmiah)	
Contoh Resensi	
BAB 7 (Menulis #1: Karya Tulis Ilmiah).....	
Contoh KTI	
Contoh Artikel 1	
Contoh Artikel 2	
Contoh Artikel 3	
Contoh Artikel 4.....	
BAB 8 (Etika Mengutip; Pelik-Pelik Daftar Pustaka)	
BAB 9 (PKM: Program Kreativitas Mahasiswa).....	
Pemantapan	
Daftar Pustaka	
Tentang Penulis	

BAB 1

TENTANG KITA

(BAHASA INDONESIA)

Sebuah Pendahuluan

Mengapa judul bab awal ini ditulis *tentang kita*, tidak langsung saja pada diksi *Bahasa Indonesia*?! Bukanlah itu akan lebih mengena pada intinya?! Apa salah dan dosa *kita*?! Banyak! Salah satunya kita tidak mengenal dengan benar bagaimana bangsa ini berdiri, bagaimana bangsa ini memiliki bahasa yang berdiri tegak penuh kepercayaan di antara beragam bahasa di dunia.

Kita tidak tahu bahwa bahasa kita ini menjadi bahasa negara kedua di Vietnam, dipelajari secara khusus dan mendalam di Korea, menjadi mata kuliah pilihan di beberapa kampus di Australia, itulah mengapa kita seharusnya merasa bersalah, dan menjadi salah satu tersangka utama yang wajib menjalani hukuman untuk mempelajari bahasa kita sendiri, awalnya berat seperti benar-benar menjalani hukuman, dan selayaknya tersangka yang ingin hukumannya dikurangi maka bersegeralah untuk mempelajari bahasa Indonesia! Bisa dimulai dari belajar tentang sejarah bahasa kita ini. Ada beberapa peristiwa penting sehingga sampai pada bahasa kesatuan *Bahasa Indonesia*.

Studi Lanjutan: Sejarah Bahasa Indonesia **(*badan bahasa kemendikbud*)**

Keputusan Kongres Bahasa Indonesia II tahun 1954 di Medan, antara lain, menyatakan bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu. Bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang dari bahasa Melayu yang sejak zamandulu sudah dipergunakan sebagai bahasa perhubungan (*lingua franca*) bukan hanya di Kepulauan Nusantara, melainkan juga hampir di seluruh Asia Tenggara. Bahasa Melayu mulai dipakai di kawasan Asia Tenggara sejak abad ke-7. Bukti yang menyatakan itu ialah dengan ditemukannya prasasti di Kedukan

Bukit berangka tahun 683 M (Palembang), Talang Tuwo berangka tahun 684 M (Palembang), Kota Kapur berangka tahun 686 M (Bangka Barat), dan Karang Brahi berangka tahun 688 M (Jambi).

Prasasti itu bertuliskan huruf Pranagari berbahasa Melayu Kuna. Bahasa Melayu Kuna itu tidak hanya dipakai pada zaman Sriwijaya karena di Jawa Tengah (Gandasuli) juga ditemukan prasasti berangka tahun 832 M dan di Bogor ditemukan prasasti berangka tahun 942 M yang juga menggunakan bahasa Melayu Kuna.

Pada zaman Sriwijaya, bahasa Melayu dipakai sebagai bahasa kebudayaan, yaitu bahasa buku pelajaran agama Budha. Bahasa Melayu juga dipakai sebagai bahasa perhubungan antarsuku di Nusantara dan sebagai bahasa perdagangan, baik sebagai bahasa antarsuku di Nusantara maupun sebagai bahasa yang digunakan terhadap para pedagang yang datang dari luar Nusantara. Informasi dari seorang ahli sejarah Cina, I-Tsing, yang belajar agama Budha di Sriwijaya, antara lain, menyatakan bahwa di Sriwijaya ada bahasa yang bernama *Koen-louen* (I-Tsing:63,159), *Kou-luen* (I-Tsing:183), *K'ouen-louen* (Ferrand, 1919), *Kw'enlun* (Alisjahbana, 1971:1089). Kun'lun (Parnikel, 1977:91), *K'un-lun* (Prentice, 1078:19), yang berdampingan dengan Sanskerta. Yang dimaksud *Koen-luen* adalah bahasa perhubungan (*lingua franca*) di Kepulauan Nusantara, yaitu bahasa Melayu.

Perkembangan dan pertumbuhan bahasa Melayu tampak makin jelas dari peninggalan kerajaan Islam, baik yang berupa batu bertulis, seperti tulisan pada batu nisan di Minye Tujoh, Aceh, berangka tahun 1380 M, maupun hasil susastra (abad ke-16 dan ke-17), seperti Syair Hamzah Fansuri, Hikayat Raja-Raja Pasai, Sejarah Melayu, Tajussalatin, dan Bustanussalatin. Bahasa Melayu menyebar ke pelosok Nusantara bersamaan dengan menyebarnya agama Islam di wilayah Nusantara. Bahasa Melayu mudah diterima oleh masyarakat Nusantara sebagai bahasa perhubungan antarpulau, antarsuku, antarpedagang, antarbangsa, dan antarkerajaan karena bahasa Melayu tidak mengenal tingkat tutur. Bahasa Melayu dipakai di mana-mana di wilayah Nusantara serta makin berkembang dan bertambah kukuh keberadaannya. Bahasa Melayu yang dipakai di daerah di wilayah Nusantara dalam

pertumbuhannya dipengaruhi oleh corak budaya daerah. Bahasa Melayu menyerap kosakata dari berbagai bahasa, terutama dari bahasa Sanskerta, bahasa Persia, bahasa Arab, dan bahasa-bahasa Eropa. Bahasa Melayu pun dalam perkembangannya muncul dalam berbagai variasi dan dialek. Perkembangan bahasa Melayu di wilayah Nusantara mempengaruhi dan mendorong tumbuhnya rasa persaudaraan dan persatuan bangsa Indonesia. Komunikasi antarperkumpulan yang bangkit pada masa itu menggunakan bahasa Melayu. Para pemuda Indonesia yang tergabung dalam perkumpulan pergerakan secara sadar mengangkat bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia, yang menjadi bahasa persatuan untuk seluruh bangsa Indonesia (Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928).

Peristiwa Penting (Mengapa Bahasa Melayu?)

Tanggal 28 Oktober 1928 menjadi tonggak awal terbentuknya bahasa Indonesia. Pada waktu itu para pemuda dari seluruh penjuru Nusantara berkumpul untuk *rapat; mau dibawa ke mana bahasa kita ini?!* Di antara keriuhan segala bentuk kegaduhan yang tumpah jadi satu di Kongres Pemuda pada saat itu.

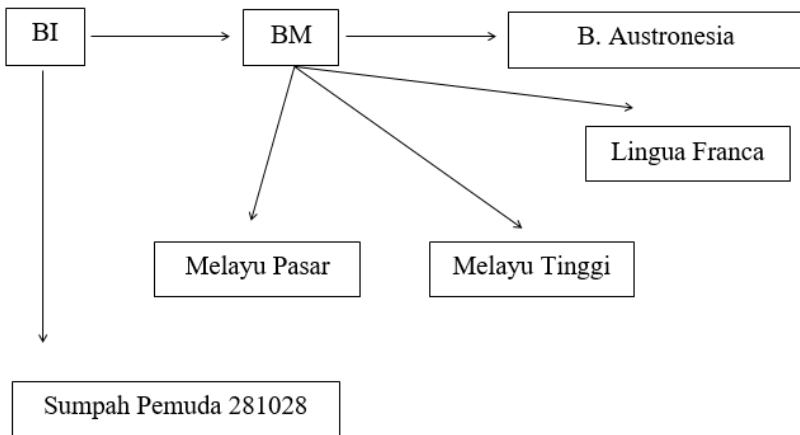
Awal penciptaan Bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa bermula dari Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 tersebut. Di sana, pada Kongres Nasional kedua di Jakarta, dicanangkanlah penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk negara Indonesia pascakemerdekaan. Soekarno tidak memilih bahasanya sendiri, Jawa (yang sebenarnya juga bahasa mayoritas pada saat itu), namun beliau memilih Bahasa Indonesia yang beliau dasarkan dari Bahasa Melayu yang dituturkan di Riau. Bahasa Melayu Riau dipilih sebagai bahasa persatuan Negara Republik Indonesia atas beberapa pertimbangan sebagai berikut:

- Jika bahasa Jawa digunakan, suku-suku bangsa atau puak lain di Republik Indonesia akan merasa dijajah oleh suku Jawa yang merupakan golongan mayoritas di Republik Indonesia.
- Bahasa Jawa jauh lebih sulit dipelajari dibandingkan dengan bahasa

Melayu Riau. Ada tingkatan bahasa halus, biasa, dan kasar yang dipergunakan untuk orang yang berbeda dari segi usia, derajat, ataupun pangkat. Bila pengguna kurang memahami budaya Jawa, dapat menimbulkan kesan negatif yang lebih besar.

- Bahasa Melayu Riau yang dipilih, dan bukan Bahasa Melayu Pontianak, atau Banjarmasin, atau Samarinda, atau Maluku, atau Jakarta (Betawi), ataupun Kutai, dengan pertimbangan pertama suku Melayu berasal dari Riau, Sultan Malaka yang terakhirpun lari ke Riau selepas Malaka direbut oleh Portugis. Kedua, sebagai *lingua franca*, Bahasa Melayu Riau yang paling sedikit terkena pengaruh misalnya dari bahasa Tionghoa Hokkien, Tio Ciu, Ke, ataupun dari bahasa lainnya.

Berikut salah satu *mindmap* yang dapat memudahkan untuk mengerti alur sejarah bahasa Indonesia.



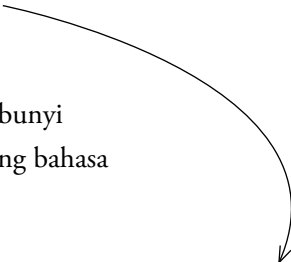

Bagan 1.1 Alur Sejarah Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Sudah barang tentu mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah tugas kita bersama, dan tujuan mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah untuk menjadi manusia Indonesia seutuhnya, tapi tahukan Anda bagaimana bahasa Indonesia yang baik itu? Dan bagaimana pula bahasa Indonesia yang benar itu? Bagaimana penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat dengan keragamannya? Bahasa dapat dikatakan baik apabila maknanya dapat dipahami oleh lawan bicara dan ragamnya sudah sesuai dengan situasi pada saat bahasa itu digunakan sedangkan bahasa yang benar adalah bahasa dengan ragam formal yang mengikuti kaidah bahasa baku (Finoza, 1993: 13).

BAB 2

KONSEP EJAAN

- 
- 
- a. Cara menggambarkan bunyi
 - b. Hubungan antarlambang bahasa
 - c. Penulisan huruf
 - d. Penulisan kata
 - e. Pemakaian tanda baca

- a. Ch. A. Van Ophujsen – u; oe
- b. Soewandi (Republik) – k; ‘
- c. EYD – ejaan yang disempurnakan
- d. PUEBI – Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia dan ejaan terhubung sangat erat, sebab bisa dikatakan penentu sebuah bahasa adalah kaidah ejaan, termasuk nantinya adalah penataan struktur dan segala hal yang terkait dengan bahasa itu sendiri. Dalam bab ini kita akan mengulas ejaan yang sebelumnya telah Anda rangkum. Secara garis besar ejaan berhubungan dengan bunyi, tata cara penulisan huruf, kata, serta pemakaian tanda baca dalam penulisan bahasa Indonesia.

Ejaan yang berlaku di Indonesia sekarang ini adalah EYD; ejaan yang disempurnakan, yang diberlakukan pada tanggal 16 Agustus 1972. Akan tetapi EYD belum lama ini mengalami perubahan menjadi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Perubahan tersebut dilakukan sebagai dampak meluasnya ranah pemakaian bahasa seiring kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan, dan seni. Kali pertama bahasa Indonesia menggunakan Ejaan van Ophujsen (nama seorang guru besar Belanda yang juga memerhatikan bahasa Indonesia) yang digunakan lebih dari 46 tahun sejak tahun 1901 oleh pemerintah Belanda yang berkuasa pada masa itu, lebih lama dari Ejaan Republik (ejaan yang digunakan kali kedua).

2.1 Ejaan Ophuysen

Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu dengan berbagai perkembangan. Berbagai usaha untuk menuliskannya sudah dimulai sejak tahapan bahasa Melayu. Pada awalnya, bahasa Melayu Kuna ditulis dalam huruf Hindu. Bukti terhadap penulisan ini muncul pada batu tulis beraksara Pallawa pada ahir abad ke-7.

Kemudian, ketika masuk agama Islam berubah pula cara dan usaha penulisannya. Poerbatjaraka dan Lie Tie Gwan (1953) berpendapat bahwa bahasa Melayu ditulis dalam huruf Arab dengan penyesuaian sistem bunyi. Huruf-huruf tertentu dihilangkan, serta penambahan beberapa huruf untuk menyatakan bunyi khas Melayu. Penulisan tersebut dikenal sebagai tulisan Arab-Melayu. Usaha penulisan bahasa Melayu berlanjut pada saat bangsa barat masuk ke wilayah Indonesia. Sebagai bahasa perhubungan di daerah perdagangan, bahasa Melayu mulai diajarkan di sekolah. Penulisan bahasa Melayu oleh bangsa barat ditentukan ke dalam aksara Latin.

Upaya bangsa barat dalam penulisan bahasa dirancang oleh van Ophuijsen pada tahun 1901. Ejaan van Ophuijsen diwujudkan dalam berbagai aturan ejaan.

1. Huruf *j* dipakai untuk menuliskan kata-kata *jang*, *pajah*, dan *sajang*
2. Kata *koe* (*akoe*), *kau*, *se*, dan *di* ditulis serangkai dengan kata berikutnya. Misalnya, *koelihat*, *kaulihat*, *seorang*, *kesekeolah*, *dibantu*.
3. Partikel *poen-* selamanya dirangkai dengan kata sebeleumnya. Misalnya, *adapoen* dan *sekalipoen*.
4. Awalan *ter-*, *ber-*, dan *per-* bertemu dengan kata dasar berawalan konsonan *r* cukup ditulis satu *r*. Misal, *beroemah* dan *terasa*.
5. Tanda diakritik, seperti koma, *ain*, dan tanda trema, dipakai untuk menuliskan kata-kata *mámoer*, *ákal*, *ta'*, *pa'*.

Sebelum van Ophuijsen menyusun ejaan, para penulis Melayu membuat aturan sendiri-sendiri terkait penulisan vokal, kata, dan tanda baca. Bentuk tidak konsisten dari penulis dapat dikurangi akibat terbitnya ejaan van Ophuijsen.

2.2 Ejaan Soewandi

Ejaan van Ophuijsen berlaku pada tahun 1901 ternyata berlaku juga pada saat diproklamasikan bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia pada tanggal 28 Oktober 1928. Berlaku juga pada saat pendudukan Jepang, hingga berakhir pada tahun 1947. Gagasan penyempurnaan ejaan van Ophuijsen yang pertama kali muncul pada Kongres Bahasa I di Solo pada tahun 1938 terwujud pada tahun 1947. Mr. Soewandi, Menteri Pengajaran, Pendidikan, dan Kebudayaan Republik Indonesia pada waktu itu mengumumkan ejaan baru. Ejaan baru lantas dikenal dengan Ejaan Soewandi atau Ejaan Republik.

Ejaan Soewandi pada dasarnya tidak terlalu berbeda dengan ejaan sebelumnya. Ejaan Soewandi dipandang sebagai upaya penyederhanaan. Beberapa bentuk penyederhanaan oleh Ejaan Soewandi misalnya,

1. Tanda *oe* pada *goeroe*, *koeda*, dan *dagoe* diganti jadi *u* menjadi *guru*, *kuda*, dan *dagu*.
2. *Koma ain* pada kata '*umur*', '*adil*', '*ma'af*', '*do'a*', '*Jum'at*' dihilangkan.
3. Kata ulang boleh ditulis dengan angka 2 pada contoh *buku2*, *se-kali2*, *mudah2an*, *per-lahan2*.

2.3 Ejaan Melindo

Ejaan Melayu – Indonesia atau yang lebih dikenal dengan ejaan Melindo berlaku pada tahun 1959 adalah hasil sidang yang diketuai oleh Slamet Mulyana-Syeh Nasir bin Ismail. Dalam sidang tersebut membahas usaha penyatuan sistem ejaan dengan huruf latin di Indonesia dan Persatuan Tanah Melayu. Akan tetapi, perkembangan politik selama tahun-tahun berikutnya mengurungkan peresmian ejaan ini.

2.4 Ejaan yang Disempurnakan (EYD)

EYD berlaku sejak tanggal 16 Agustus 1972 sampai 2015 dan diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia. Peresmian tersebut berdasarkan putusan

Presiden No. 57, tahun 1972. Ejaan ini membahas tentang pemakaian huruf, penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca. Kemudian ejaan ini disebarakan dalam bentuk buku kecil yang berjudul *Pedoman Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* sebagai patokan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Beberapa hal yang perlu dikemukakan dalam EYD adalah sebagai berikut.

1. Perubahan huruf: *dj* menjadi *j*; *j* menjadi *y*; *nj* menjadi *ny*; *sj* menjadi *sy*; *tj* menjadi *c*; *ch* menjadi *kh*.
2. Penulisan *di-* atau *ke* sebagai awalan dan *di* atau *ke* sebagai kata depan dibedakan, yaitu *di-* atau *ke-* sebagai awalan ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, sedangkan *di* atau *ke* sebagai kata depan ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya.
3. Kata ulang ditulis penuh dengan huruf, tidak boleh digunakan angka 2.
Contoh: anak-anak; bergedung-gedung.

2.5 Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, PUEBI resmi berlaku sebagai ejaan baru bahasa Indonesia. Yang melatar belakangi diresmikannya PUEBI ini adalah perkembangan pengetahuan, teknologi, dan seni sehingga pemakaian bahasa Indonesia semakin luas. Ejaan ini menyempurnakan EYD, terutama dalam hal penambahan diftong, penggunaan huruf kapital, dan cetak tebal. Selain mengalami perkembangan ejaan, bahasa Indonesia juga mengalami pembaharuan dalam teknologi. Saat ini masyarakat dimudahkan dengan adanya aplikasi KBBI dan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat Indonesia lebih mudah memahami tentang ejaan bahasa Indonesia.

BAB 3

MEMAKNAI KATA

3.1 Kata Secara Umum

Kata dalam bahasa Melayu dan Indonesia diambil dari bahasa Ngapak yakni *kathā*, sedang dalam bahasa Sanskerta, *kathā* sebenarnya bermakna “konversasi”, “bahasa”, “cerita” atau “dongeng”. Dalam bahasa Melayu dan Indonesia terjadi penyempitan arti menjadi “kata”. Hidup manusia tidak akan terlepas dari 1 “kata” pun. Sebuah “kata” tidak hanya sekedar alat komunikasi belaka, namun ia dapat menjadi perantara manusia mengungkapkan konten pikirannya. “Kata” menjadi representasi dari pikiran untuk menyingkapkan keinginan manusia. Manusia tanpa “kata” ibarat seorang bayi yang baru terlahir, tidak dapat dipahami secara konkret. Berdasarkan definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata adalah unsur bahasa yang dituliskan atau diucapkan yang merupakan manifestasi kesatuan perasaan dan pikiran serta digunakan dalam berbahasa. Kata adalah ujung tombak dalam pembelajaran bahasa.

3.2 Kelas Kata

Kelas kata mempunyai beberapa fungsi penting dalam penyusunan kalimat, di antaranya; melambangkan pemikiran atau gagasan. Yang semula hanya berupa gagasan yang bersifat abstrak, lalu bisa menjadi konkret karena adanya kelas kata. Kemudian, kelas kata juga berfungsi untuk membentuk macam-macam struktur kalimat serta memperjelas makna gagasan. kelas kata juga berfungsi sebagai pembentuk satuan makna sebuah frasa, klausa, ataupun kalimat. Selanjutnya, kelas kata juga berperan untuk membentuk gaya pengungkapan sehingga menghasilkan karangan yang dapat dipahami dan dinikmati oleh orang lain, mengungkapkan berbagai jenis ekspresi, antara lain: berita, perintah, penjelasan, argumentasi, pidato, dan diskusi. Tentunya kelas kata juga berfungsi untuk mengungkapkan berbagai sikap, misalnya: setuju, menolak, dan menerima.

3.3 Klasifikasi Kelas Kata Menurut Bahasawan

Para ahli bahasa (bahasawan) berbeda-beda dalam mengklasifikasikan kata.

- 1) Menurut Aristoteles
 - ✓ Onoma
 - ✓ Rhema
 - ✓ Syndeimoi
- 2) Sedangkan di Belanda untuk menentukan adanya kelas kata, digunakan kriteria valensi morfologis dan valensi sintaksis.
 - ✓ *Valensi morfologis* adalah kemampuan satu morfem dengan morfem lain yang saling melekat sehingga membentuk suatu kata
 - ✓ *Valensi sintaksis* adalah kemampuan suatu kata bergabung dengan kata lain sehingga menghasilkan satu kelompok berupa keseluruhan kalimat.
- 3) Ramlan, menentukan kelas kata dengan memakai kriteria makna, sintaksis, morfologi dan gabungan tiga kriteria tersebut.
- 4) Alisyahbana menyampaikan bahwa secara tradisional kata diklasifikasikan ke dalam kelas verba, ajektiva, nomina, adverbial, numerilia, kongjungsi, preposisi, pronominal, interjeksi, artikula.
- 5) Sutan Muh. Zain mengklasifikasikan kata-kata dalam bahasa Indonesia terdiri dari 9 Jenis, meliputi
 - ✓ kata kerja
 - ✓ kata benda
 - ✓ kata pengganti dan kata penunjuk benda
 - ✓ kata bilangan
 - ✓ kata sifat
 - ✓ kata tambahan
 - ✓ kata perangkai
 - ✓ kata penghubung
 - ✓ kata seru atau kata lukisan rasa.
- 6) Pembagian jenis atau kelas kata di dalam bahasa pada umumnya di dunia, termasuk bahasa Indonesia, terbagi atas sepuluh jenis atau kelas kata, meliputi:
 - (1) Nomina (Kata benda)

- (2) Verba (Kata kerja)
 - (3) Kata sifat (adjektiva)
 - (4) Promina (Kata ganti)
 - (5) Adverbia (Kata keterangan)
 - (6) Numeralia (Kata bilangan)
 - (7) Konjungsi (Kata sambung)
 - (8) Artikel (Kata sandang)
 - (9) Interjeksi (Kata seru)
 - (10) Perposisi (Kata depan)
- 7) Moeliono berpendapat lain mengenai pembagian kelas kata dalam bahasa Indonesia. Pendapat ini dianggap paling mutakhir. Ia mengemukakan bahwa kata diklasifikasikan ke dalam lima jenis, yaitu
- (1) kata kerja
 - (2) kata sifat
 - (3) kata keterangan
 - (4) rumpun kata benda yang memiliki anggota kata benda, kata bilangan, kata ganti
 - (5) rumpun kata tugas yang memiliki anggota kata depan, kata seru, kata sambung, partikel dan kata sandang.

3.4 Kata Baku-Tidak Baku

Perbedaan kata baku dan tidak baku terlihat dalam penulisannya. Sebuah kata disebut tidak baku salah satunya apabila terdapat proses percampuradukan antara bahasa daerah atau bahasa asing dengan bahasa Indonesia, namun sebaliknya sebuah kata disebut telah baku (kata baku) jika penulisannya bersumber pada KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Temukan kata baku kolom berikut ini kemudian beri garis bawah!

1. Abjad - abjat
2. Aktif – aktip
3. Aktivitas – aktifitas
4. Andal – handal
5. Analisis – analisa
6. Andal – handal
7. Antre – antri
8. Asas – azas
9. Apotek – apotik
10. Atlet – atlit
11. Atmosfer –atmosfir
12. Bus - bis
13. Cabai – cabe
14. Cendekiawan – cendikiawan
15. Cenderamata – cinderamata
16. Detail – detil
17. Definisi – difinisi
18. Diagnosis – diagnosa
19. Embus – hembus
20. Ekstra - extra
21. Ekstrem – ekstrim
22. Februari – Pebruari
23. Fondasi – pondasi
24. Formal - formil
25. Frekuensi – frekwensi
26. Gizi - gisi
27. Hafal – hapal
28. Hakikat – hakekat
29. Hipotesis – hipotesa
30. Hierarki – hirarki
31. Ijazah – ijasah
32. Izin – ijin
33. Imbau – himbau
34. Isap – hisap
35. Istri - isteri
36. Jadwal -jadual
37. Jenazah – jenasah
38. Jenderal - jendral
39. Justru – justeru
40. Karier – karir
41. Kategori – katagori
42. Komplet-komplit

43. Konferensi – konperensi
44. Kongres – konggres
45. Konkret - kongkrit
46. Kreativitas - kreatifitas
47. Kualifikasi – kwalifikasi
48. Kualitatif – kwalitatif
49. Kuantitatif – kwantitatif
50. Kualitas – kwalitas
51. Kuitansi – kwitansi
52. Lubang – lobang
53. Maaf – ma’af
54. Makhluk - mahluk
55. Masjid – mesjid
56. Merek – merk
57. Meterai – meterei
58. Metode – metoda
59. Miliar – milyard
60. Misi – missi
61. Modern - moderen
62. Mubazir - mubadir
63. Mulia – mulya
64. Mungkir – pungkir
65. Museum – museum
66. Napas - nafas
67. Narasumber – nara sumber
68. Nasihat – nasehat
69. Objek – obyek
70. Objektif – obyektif
71. Paham - faham
72. Paspor - pasport
73. Peduli – perduli
74. Pikir - fikir
75. Praktik – praktek
76. Provinsi – propinsi
77. Rabu- rebo
78. Risiko – resiko
79. Sah - syah
80. Sekadar – sekedar
81. Sentral - central
82. Silakan – silahkan
83. Sistem – sistim
84. Saksama – seksama

3.5 Kata Serapan/ Unsur Serapan

Bahasa Indonesia menyerap banyak kata dari bahasa-bahasa lain, terutama yang pernah berhubungan langsung dengan Nusantara, baik melalui perdagangan (Sanskerta, Tionghoa, Arab), melalui penjajahan (Portugis, Belanda, Jepang), maupun karena perkembangan ilmu pengetahuan (Inggris). Contoh kata serapan/ kata pungut dalam bahasa Indonesia adalah:

- 1) tetapi (dari bahasa Sanskerta *tathâpi*: namun itulah)
- 2) mungkin (dari bahasa Arab *mumkinun*: ?)
- 3) kongko (dari bahasa Hokkien *kongko*: bercakap)
- 4) meski (dari bahasa Portugis *mas que*: walau)
- 5) bengkel (dari bahasa Belanda *winkel*: pojok atau toko)

Secara umum kata serapan itu masuk ke dalam bahasa Indonesia dengan empat cara, yaitu:

- 1) **Adopsi**, terjadi apabila pemakai bahasa mengambil bentuk dan makna kata asing itu secara keseluruhan, contoh: supermarket, piazza, mall.
- 2) **Adaptasi**, terjadi apabila pemakai bahasa hanya mengambil makna kata asing itu, sedangkan ejaan atau penulisannya disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia, contoh: pluralization – pluralisasi, acceptabilitu – akseptabilitas.
- 3) **Penerjemahan**, terjadi apabila pemakai bahasa mengambil konsep yang terkandung dalam bahasa asing itu, kemudian kata tersebut dicari padanannya dalam bahasa Indonesia, contoh: *overlap*: tumpang tindih, *try out*: uji coba, *psychologist* – ahli psikolog.
- 4) **Kreasi**, terjadi apabila pemakai bahasa hanya mengambil konsep dasar yang ada dalam bahasa Indonesia. Cara ini mirip dengan cara penerjemahan, akan tetapi memiliki perbedaan. Cara kreasi tidak menuntut bentuk fisik yang mirip seperti penerjemahan. Boleh saja kata yang ada dalam bahasa aslinya ditulis dalam dua atau tiga kata, sedangkan dalam bahasa Indonesia hanya satu kata saja, contoh: *effective* – berhasil guna, *spare part* – suku cadang

Kata Serapan dari Berbagai Negara

Bahasa Inggris

Application = Aplikasi
Actor = Aktor
Aquarium = Akuarium
Allergy = Alergi
Account = Akun
Aerobic = Aerobik
Ballpoint = Bolpen
Bomb = Bom
Bus = Bis
Boss = Bos
Balloon = Balon
Business = Bisnis
Book = Buku
Calculator = Kalkulator
Cartoon = kartun
Cellular = Seluler
Coin = Koin
Coffee = Kopi
Community = Komunitas
Copy = Salin
Conglomerate = Konglomerat
Conducive = Kondusif
Detail = detail
Data = Data
Design = Desain
Discount = Diskon
Director = Direktur
Dimension = Dimensi
Edition = Edisi
Ecology = Ekologi
Embryo = Embrio
Erosion = Erosi
Export = Ekspor
Essay = Esai
Enzyme = Enzim

Bahasa Belanda

Amateur = Amatir
Akur = Akcord
Acclamatie = Aklamasi
Akte = Akte
Atleet = Atlet
Berichten Berita
Bombarderen = Bombardir
Boetiek = Butik
Bezoek = Besuch
Chocolade = Coklat
Debiteur = Debitur
Dieet = Diet
Docent = Dosen
Egoistisch = Egois
Ijs = Es
Etnisch = Etnis
Etiquette = Etiket
Hotel = Hotel

Bahasa Jawa Kuno

Cuba = Coba
Cahaya = Cahaya
Dhenger = Denger
Garem = Garam
Duraka = Durhaka
Phala = Pahala
Bhasa = Bahasa
Ajian = mantra
Angkara = Murka
Aniaya = Menyiksa
Diwasa = Dewasa

Bahasa Arab

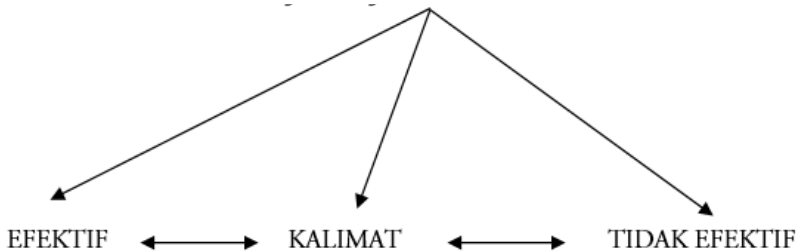
Abad = Abad
Abadi = Abadi
Bakhil/Baligh = Baligh
Halal = Halal
Haram = Haram
Ilmu = Ilmu
Lafazh = Lafal

Zhalim = Lalim
Maqalatun = Makalah
Rizqi = Rezeki
Zakarotil = Sekarat
Almanak = Almanak
Awal = Awal
Akhir = Akhir
Kahabar = Kabar

Bahasa Negara Lain

Bakiak = Bakiak (China)
Cincau = Cincau (China)
Encang = Paman (China)
Encing = tante (China)
Armada = Armada (Portugis)
Algoz = Algojo (Portugis)
Banco = Bangku (Portugis)
Bolo = Bolu (Portugis)
Petti = Peti (Tamil)
Ulogam = Logam (Tamil)
Kadai = Kedai (Tamil)
Acar = Acar (Parsi)
Anggur = Anggur (Parsi)
Istana = Istana (Parsi)

BAB 4



4.1 Kalimat

- a. Satuan bahasa yang mengandung pikiran lengkap
- b. Bagian ujaran yang mengandung satu subjek dan satu predikat
- c. Satuan bahasa yang relatif dapat berdiri sendiri
- d. Satuan bentuk bahasa yang terkecil yang mengucapkan suatu pikiran yang lengkap
- e. Satuan pikiran atau perasaan yang dinyatakan dengan subjek dan predikat yang dirakit secara logis

4.1.1 Jenis Kalimat

- a. Menurut jumlah klausanya
 - 1) Kalimat tunggal (nominal, ajektival, verbal, numeral)

Kalimat tunggal biasa juga disebut sebagai kalimat simpleks. Kata tunggal pada kalimat tunggal merujuk pada struktur predikat yang hanya berjumlah satu. Susunan struktur predikat dalam kalimat tunggal bisa berupa subjek-predikat, subjek-predikat-objek, subjek-predikat-pelengkap, dan subjek-predikat-pelengkap.

 - Saya makan (subjek-predikat)
 - Saya makan nasi (subjek-predikat-objek)
 - Saya menganggap pimpinan itu dermawan (subjek-predikat-objek-pelengkap)

2) Kalimat majemuk

Kalimat majemuk didasarkan pada jumlah klausa dalam sebuah kalimat. Kalimat majemuk pertama disebut sebagai kalimat kompleks atau bertingkat. Kata kompleks pada kalimat kompleks dimaksudkan pada terdapatnya klausa utama dan klausa subordinatif. Klausa utama (induk kalimat) bisa berdiri sendiri dalam sebuah kalimat. Namun, klausa subordinatif (anak kalimat) perlu bergantung pada klausa utama supaya bisa dipahami oleh pembaca. Kalimat majemuk kedua disebut sebagai kalimat majemuk setara. Makna setara dalam kalimat majemuk setara didasarkan pada klausa yang sejajar. Tidak saling bergantung. Hubungan kedua klausa dalam kalimat menyatakan sebuah hubungan koordinatif.

- Siti masih berada di rumah ketika listrik mati (bertingkat)
- Siti memesan makan dan suaminya memesan minum (setara).

b. Menurut fungsi isinya

1) Kalimat berita/ deklaratif

Kalimat berita disebut juga sebagai kalimat pernyataan. Isi dari kalimat berita adalah penyampaian informasi tanpa pengharapan sebuah respons jawaban. Misalnya, Anto suka makan.

2) Kalimat tanya/ interogatif

Kalimat tanya disusun sebagai bentuk pancingan respons berupa jawaban dari rekan bicara. Misalnya, apakah Anto suka makan?

3) Kalimat perintah/ imperatif

Kalimat imperatif digunakan sebagai pancingan respons berupa sebuah tindakan dari rekan bicara. Kalimat imperatif dibedakan menjadi dua, perintah dan permintaan. Misalnya, Anto, makan!

c. Menurut kelengkapan unsurnya

1) Kalimat lengkap

Kalimat lengkap merupakan kalimat dengan sebuah klausa bebas. Bentuk dari kalimat lengkap berupa kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

2) Kalimat tak lengkap

Kalimat tak lengkap merupakan sebuah kalimat yang didasari sebuah klausa terikat atau sama sekali tidak mengandung klausa. Kalimat tanpa unsur klausa bisa berupa jawaban dan seruan. Perhatikan kalimat nomor 2 di bawah ini.

- Mau ke mana besok?
- Ke Banyuwangi.

4.2 Kalimat Efektif

Secara sederhana kalimat efektif dapat diartikan kalimat yang *dimengerti* atau kalimat yang mempunyai pokok pikiran yang jelas sehingga dapat dipahami oleh pembaca/ pendengar. Kalimat efektif dapat dicapai apabila terdapat 6 unsur di dalamnya (Finoza, 1993: 147) yakni;

- 3) Kesatuan (dalam 1 kalimat terdapat 1 ide pokok)
 - a. Pembangunan gedung sekolah baru pihak yayasan dibantu oleh Bank yang memberikan kredit.
 - b. Pihak yayasan dibantu oleh Bank yang memberi kartu kredit untuk membangun gedung sekolah baru.
- 4) Kepaduan (unsur-unsur kalimat (SPOK) padu)
 - a. Kepada setiap pengemudi mobil harus memiliki surat izin mengemudi.
 - b. Setiap pengemudi mobil harus memiliki surat izin mengemudi.
- 5) Keparalelan (terdapat unsur-unsur yang sama derajatnya)
 - a. Kegiatan di perpustakaan meliputi pembelian buku, membuat katalog, dan buku-buku diberi label.
 - b. Kegiatan di perpustakaan meliputi pembelian buku, pembuatan katalog, dan pelabelan buku.
- 6) Ketepatan (kesesuaian pemakaian unsur-unsur kalimat)
 - a. Karyawan teladan itu memang tekun bekerja dari pagi sehingga petang.
 - b. Karyawan teladan itu memang tekun bekerja dari pagi sampai petang.

- 7) **Kehematan** (tidak memakai kata-kata yang mubadzir)
 - a. Saya melihatnya dengan mata kepala saya sendiri mahasiswa itu belajar seharian dari pagi sampai petang sebelum dia dilarikan ke rumah sakit karena infeksi lambung.
 - b. Saya melihatnya sendiri mahasiswa itu belajar seharian dari pagi sampai petang sebelum dia dilarikan ke rumah sakit karena infeksi lambung.
- 8) **Kelogisan** (kalimat dibuat dengan masuk akal)
 - a. Kepada Bapak Dekan, waktu dan tempat kami persilahkan.
 - b. Kambing sangat senang main hujan
 - c. Karena lama tinggal di asrama putra, anaknya semua laki-laki.

4.3 Kalimat Tidak Efektif

Dalam kehidupan sehari-hari terkadang kita salah mengucap atau tercampur aduk dengan bahasa daerah, atau dengan bahasa asing, jika dalam situasi tidak resmi tentunya masih dapat dipahami, namun akan menjadi masalah apabila dalam situasi resmi bahkan dalam bahasa tulisan (perihal surat menyurat atau infoemasi penting/resmi pemerintah atau negara) kita mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa-bahasa selain bahasa Indonesia, atau karena beberapa hal berikut ini.

- 1) *Kontaminasi* (merancukan 2 struktur benar 1 struktur salah)

Contoh:

- a. *diperlebar*, dilebarkan --diperlebarkan (salah)
 - b. *memperkuat*, menguatkan --memperkuatkan (salah)
 - c. *sangat baik*, baik sekali, --sangat baik sekali (salah)
 - d. *saling memukul*, pukul-memukul --saling pukul-memukul (salah)
- 2) *Pleonasme* (berlebihan, tumpang tindih)

Contoh:

- a. para hadirin (hadirin sudah jamak, tidak perlu para).
- b. para bapak-bapak (bapak-bapak sudah jamak).
- c. banyak siswa-siswa (banyak siswa).
- d. saling pukul-memukul (pukul-memukul sudah bermakna 'saling').
- e. agar supaya (agar bersinonim dengan supaya).
- f. disebabkan karena (sebab bersinonim dengan karena).

BAB 5

PARAGRAF

5.1 Paragraf

Sebuah paragraf (dari bahasa Yunani *paragraphos*, “*menulis di samping*” atau “*tertulis di samping*”) adalah suatu jenis tulisan yang memiliki tujuan atau ide. Awal paragraf ditandai dengan masuknya ke baris baru. Terkadang baris pertama dimasukkan; kadang-kadang dimasukkan tanpa memulai baris baru. Paragraf merupakan model karangan yang terkecil. Sebagai model karangan, pernyataan yang terangkai pada paragraf harus urut, menyatakan hubungan kesatuan, hubungan yang menyatakan adanya ikatan structural bahasa dan ikatan logis berbahasa, dan hubungan yang menunjukkan cara berpikir. Karena itu penyusunan paragraf tulisan keilmuan yang baik harus memenuhi syarat kesatuan, penyatuan, kecukupan pengembangan dan penggunaan gaya paparan.

5.2 Ciri Paragraf

- 1) Adanya kesatuan gagasan
- 2) Cukup pengembangannya
- 3) Bergaya paparan
- 4) Memunyai pikiran utama dan penjelas.

5.3 Jenis Paragraf

- 1) Berdasarkan letak pokok pikiran yang tertuang dalam kalimat utama:

- (1) Paragraf Deduktif

Paragraf Deduktif merupakan sebuah paragraf dengan posisi pokok pikiran di awal. Pokok pikiran terwujud dalam sebuah kalimat utama, kemudian dikembangkan kelimat-kalimat penjelas pada susunan berikutnya.

Kemajuan pembangunan secara fisik tidak dapat dipungkiri. Gedung-gedung kusam beralih menjadi bangunan baru dan megah. Lengkap dengan warna cat mentereng dan cahaya lampu sorot.

Paragraf tersebut memberikan pokok pikiran berupa kemajuan fisik pembangunan. Kalimat-kalimat berikutnya dalam paragraf adalah penjelasan. Peletakan di awal menjadikan paragraf tersebut berjenis deduktif.

(2) Paragraf Induktif

Paragraf Induktif memiliki ciri peletakan pokok pikiran di akhir sebuah paragraf. Paragraf disusun atas kalimat-kalimat penjelasan sebelum kalimat utama.

Gedung-gedung kusam beralih menjadi bangunan baru dan megah. Lengkap dengan warna cat mentereng dan cahaya lampu sorot. Pada akhirnya, kemajuan pembangunan secara fisik memang tidak dapat dipungkiri.

(3) Paragraf Kombinasi

Paragraf kombinasi adalah paragraf dengan topik yang terdapat pada awal dan akhir sebuah paragraf. Kalimat pertama digunakan sebagai penyampai topik paragraf. Lantas, kalimat terakhir memiliki fungsi penegasan dari topik.

Pemerintah sukses melakukan pembangunan daerah kumuh. Gedung-gedung kusam beralih menjadi bangunan baru dan megah. Lengkap dengan warna cat mentereng dan cahaya lampu sorot. Pada akhirnya, kemajuan pembangunan oleh pemerintah secara fisik memang tidak dapat dipungkiri

2) Berdasarkan cara pengungkapan

Gagasan dalam paragraf dapat diungkapkan dalam berbagai gaya penulisan sebuah paragraf. Pemilihan gaya penulisan paragraf didasarkan pada tujuan komunikasinya. Gaya penyampaian gagasan dibedakan dalam bentuk narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi.

(1) Eksposisi

Gaya eksposisi merupakan cara penyampaian informasi dengan tujuan memperluas pengetahuan pembaca. Topik dalam gaya eksposisi didapatkan dari hasil pengamatan, penelitian, dan pengalaman. Sebagai sebuah paragraf, eksposisi memiliki ciri menjelaskan sesuatu, informatif, berdasarkan fakta.

Dosen akan memberikan tugas kuliah berupa penulisan paragraf. Tugas diberikan melalui aplikasi Edmodo. Melalui aplikasi yang sama, mahasiswa diminta untuk mengumpulkan pekerjaannya tidak lebih dari 24 jam.

(2) Deskripsi

Gaya deskripsi merupakan gambaran mengenai objek atau suatu peristiwa dengan sejelas mungkin dan melibatkan kesan indra. Gaya deskripsi digunakan dalam penyusunan paragraf dengan tujuan memberikan kesan kepada pembaca terhadap objek, gagasan, dan peristiwa. Upaya memberikan kesan diungkapkan dengan mengajak pembaca seolah melihat, mendengar, dan meraba objek dalam tulisan.

Kelas dengan ukuran 8 m x 6 m ini sangat penuh dengan mahasiswa. Ketika saya masuk, papan tulis warna putih sudah kotor oleh coretan spidol. Belum lagi ketika saya mau duduk, kursi-kursi sudah tidak ada lagi yang kosong.

(3) Argumentasi

Argumentasi merupakan gaya paragraf dengan tujuan pembaca dapat menerima pendapat dari penulis. Penulis dapat menguatkan pendapatnya dengan mencari penjelasan dan alasan kuat untuk meyakinkan pembaca. Dasar dari paragraf argumentasi adalah penyampaian fakta logis dan hasil dari berpikir kritis.

Memilih jurusan sekolah antara IPA dan IPS tanpa pertimbangan matang pada akhirnya akan membuat sulit

pelajar. Terlalu ambisius masuk jurusan IPA dengan kemampuan seadanya akan membuat nilai tidak bagus. Memilih jurusan IPS berdasarkan stigma rasa santai tanpa diimbangi minat juga berdampak pada nilai akhir siswa. Jika hasil nilai tidak bagus, kesempatan masuk perguruan tinggi dengan nilai rapor mustabil didapatkan.

(4) Persuasi

Gaya persuasi memiliki tujuan sebuah ajakan. Persuasi disusun dalam sebuah paragraf untuk membujuk pembaca melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan dari penulis. Supaya tujuannya tercapai, penulis akan memaparkan bukti dengan data dan fakta. Paragraf persuasi sering muncul dalam propaganda iklan, lembaga, atau badan untuk menarik minat konsumen.

Pendidikan merupakan kebutuhan primer di zaman milenial. Tingkat pendidikan seseorang akan menentukan besaran gaji yang akan diterima. Namun, permasalahan biaya adalah kendala bagi sebagian orang. Hal tersebut tak perlu kita khawatirkan kalau kita memilih sekolah di institusi X.

(5) Narasi

Gaya narasi merupakan pengungkapan gagasan dengan tujuan menceritakan rangkaian kejadian dan peristiwa. Gaya narasi digunakan dalam penyusunan paragraf dengan maksud memberi tahu pembaca terkait pengetahuan dan pengalaman penulis. Ciri utama dari paragraf narasi adalah susunan waktu.

Tanggal 28 Juni 2020, penelitian mulai dilaksanakan. Seminggu setelahnya, pengambilan data sudah memasuki tahap akhir. Hampir satu bulan, data disortir dan dianalisis. Setelah melalui proses analisis, tepat pada tanggal 25 Juli 2020 penelitian sudah bisa diseminarkan.

BAB 6

MENULIS #1

MENULIS ILMIAH

(RANGKUMAN, RINGKASAN, RESENSI IKHTISAR, SINOPSIS, ARTIKEL ILMIAH)

- 1) *Rangkuman* : ekstrak/ inti sebuah tulisan
- 2) *Ringkasan* : bentuk sederhana sebuah tulisan
- 3) *Resensi* : penilaian terhadap sebuah karya
- 4) *Ikhtisar* : tulisan bebas inti-inti sebuah tulisan
- 5) *Sinopsis* : gambaran kecil sebuah karya (tulisan, gambar, pertunjukan)
- 6) *Artikel* : karya tulis lengkap (laporan berita atau esai dalam majalah, surat kabar, dsb)

Pada bab ini kita akan mengulik tentang resensi, juga membuat resensi dari buku yang sudah dibawa, sebelumnya kita berliterasi dengan beberapa informasi penting mengenai resensi;

Unsur resensi

- ✓ Judul Resensi
(Penggunaan judul ini agar pembaca tertarik dengan resensi kita)
- ✓ Data Buku
 1. Judul Buku
 2. Pengarang
 3. Penerbit
 4. Tahun Terbit
 5. Harga Buku
 6. Tebal Buku
 7. ISBN

- ✓ Ikhtisar Buku
(Rangkuman/ ringkasan singkat yg menuliskan ide pokok isi buku tanpa memperhatikan urutan pada buku)
- ✓ Kelebihan-Kekurangan
(Ditulis tanpa ada subjektivitas yang merugikan pengarang buku tsb)
- ✓ Penutup (Ditujukan kepada siapa buku tsb, mengapa pembaca harus membeli buku tsb, dll).

*Contoh Resensi

RAINBOW, EVERYWHERE
(MAKAN ENAK, SEENAK MEMANDANG PELANGI)



Judul Buku : Aneka Kreasi Resep Rainbow
Pengarang : Elisa dan Andie
Penerbit : Linguakata, Agromedia Pustaka
Tahun Terbit : 2013
Harga Buku : Rp35.500,-
Tebal Buku : iv + 60 hlm, 23 cm.
ISBN : 602-8388-75-0

Pernahkah kita memandang pelangi? Apa jadinya jika kita memakan miniatur pelangi? Ya, buku ini akan membuktikan bahwa kita tidak hanya bisa memandang pelangi, tapi juga “memakannya”. Tidak hanya “memakan” kita akan “membuat” dan “menyajikan” pelangi di meja makan kita, mustahil?! Tentu tidak! Sebab kehadiran buku ini adalah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu. Buku yang *handly* dan *eyecatching* adalah surga bagi penyuka pelangi, bagaimana tidak, di dalam buku ini kita akan diberi petunjuk yang sangat praktis dan tidak bertele-tele cara “membuat” pelangi, tentunya pelangi dalam bentuk kue dan jajanan lainnya.

Tren *rainbow cake* mulai muncul di tahun 2000-an, saat seorang chef dari Itali memperkenalkan kue ini di hadapan para peserta acara Master Chef di RCTI, kemudian kemunculan kue-kue pelangi layaknya jamur di musim hujan, semua orang berlomba-lomba untuk membuat kue ini, namun tak hanya kue, segala olahan bertema pelangi menjadi primadona di Indonesia saat itu. Hingga satu persatu penerbit buku menerbitkan buku-buku tentang *rainbow*. Tapi tak seperti dalam buku ini, yang lengkap menyajikan cara pembuatan olahan masakan bertema *rainbow*, dalam buku ini ada 26 resep olahan *rainbow*, antara lain *putu ayu pelangi*, *getuk pelangi*, *jus pelangi*, *jeli lapis pelangi*, *bola cokelat pelangi*, *nasi gurih warna-warni*, *donat kentang rainbow*, *pelangi gulung*, *piscok ceria*, *pai biscuit vla pelangi*, *salad buah kaca*, *rainbow zebra*, *sagu pelangi*, dsb. Buku ini juga mengajari cara membuat bahan pewarna alami yang tidak berbahaya atau mengandung bahan kimia yang biasa beredar di pasaran, info tentang bahan-bahan untuk mengolah aneka masakan *rainbow* tergambar jelas dalam buku ini, diulas dengan lugas bagaimana cara menyajikan olahan dengan tampilan yang istimewa, yang tak pernah dibahas di buku lain.

Sayangnya pemilihan cover pada buku ini terlihat agak *jadul*, pilihan gambarnya hampir sama dengan beberapa buku yang bertema *rainbow* juga, rasanya penempatan olahan *rainbow cake* pada cover depan membuat orang berpikir bahwa buku ini hanya berisi resep tentang kue saja, padahal dalam buku ini juga terdapat aneka olahan es, jus, dan minuman lainnya,

sangat disayangkan sekali.

Terlepas dari kesalahan pemilihan cover depan, buku ini layak dimiliki oleh para remaja atau ibu-ibu, juga para chef di restoran ternama sebagai pendamping dalam memasak dan menyajikan aneka resep olahan bertema *rainbow*.

Buku ini wajib dibeli!

Selamat menikmati pelangi!

BAB 7

Menulis #2

MENULIS ILMIAH; KARYA TULIS ILMIAH

7.1 KTI/ Karangan Ilmiah

Dalam banyak hal, kata ilmiah dianggap sebagai hal rumit, sukar, dan hanya milik bidang tertentu. Karya ilmiah, sebagai sebuah produk ilmiah juga terkena stigma hanya akan dihasilkan oleh orang-orang dengan kepakaran khusus. Akibatnya, pelajar dan mahasiswa tingkat awal juga memberikan batasan terhadap sebuah karya ilmiah. Hal tersebut dilatarbelakangi bahwa karya tulis ilmiah (KTI) belum menjadi ranah mereka. Bisa juga karena anggapan jika sebuah KTI adalah pekerjaan dengan tingkat kesulitan tinggi. Faktanya, pelajar dan mahasiswa tingkat berapa pun memiliki pekerjaan ilmiah sesuai dengan kadar masing-masing.

Karya tulis ilmiah adalah karya tulis yang dipaparkan secara ilmiah. Sifat ilmiah dalam KTI terdapat dalam sistematika dari penyajian isi dan penggunaan bahasa. Sistematika dari penulisan KTI dimulai dari penjelasan latar belakang, metode yang digunakan, serta penyajian data. Soal Isi KTI, sebaiknya berisi rasional, objektif, dan apa adanya. Keitiga hal tersebut terangkum dalam sifat keilmuan. Penggunaan bahasa juga diberi batasan hanya dengan bahasa Indonesia ragam baku.

- ✓ Karya tulis yang isinya berusaha memaparkan suatu pembahasan secara ilmiah yang dilakukan penulis atau peneliti
- ✓ Salah satu jenis karangan yang berisi serangkaian hasil pemikiran yang diperoleh sesuai dengan sifat keilmuannya
- ✓ Karangan yang berisi pengetahuan yang menyajikan fakta umum yang ditulis menurut metodologi penulisan yang benar

7.2 Sistematika

- ✓ Apa yang menjadi masalah?
- ✓ Teori apa yang digunakan?
- ✓ Bagaimana cara memecahkan masalah?

- ✓ Apa yang ditemukan?
- ✓ Apa yang dihasilkan?

Penulisan Karya Tulis Ilmiah sebetulnya sama dengan kegiatan menulis lain. Sesuai fungsi dasarnya, menulis adalah kegiatan menyampaikan gagasan. Lebih spesifik pada KTI, gagasan yang hendak disampaikan adalah pengetahuan dan temuan baru dalam suatu bidang ilmu. Dalam penyampaian, hal yang jadi perhatian selanjutnya adalah perkara komunikatif. Tulisan komunikatif diwujudkan dalam penggunaan bahasa yang mudah dipahami, tidak berbelit-belit, dan tidak menimbulkan makna ganda. Dengan bahasa lain, penulisan KTI adalah upaya penyampaian informasi melalui bahasa sederhana dengan berbagai aturan sistematika.

Sistematika dari penulisan karya tulis ilmiah, sebagai berikut.

- a) Bagian awal
 - Halaman judul. Berisi judul, nama penulis, nomor induk mahasiswa, perguruan tinggi asal, serta logo.
 - Lembar pengesahan.
 - Prakata dari penulis.
 - Daftar berbagai isi, gambar, tabel, dan lampiran.
- b) Bagian inti
 - Pendahuluan. Bagian pendahuluan karya tulis ilmiah merupakan pemaparan latar belakang pemilihan topik beserta dengan penjelasan masalah. Tujuan dan manfaat dari penulisan karya tulis ilmiah juga disampaikan pada bagian ini.
 - Kajian Pustaka. Bagian kajian pustaka berisi landasan teori yang digunakan. Penulis juga bisa menyampaikan konsep relevan dengan topik tulisan.
 - Analisis. Bagian analisis berisi analisis terhadap data-data dan hasil temuan dari penelitian penulis.
 - Simpulan. Bagian simpulan berisi jawaban dari tujuan penulisan di bagian pendahuluan.
- c) Bagian akhir: pada bagian akhir karya tulis ilmiah termuat daftar

pustaka dan lampiran.

7.3 Ciri-ciri

Penggunaan bahasa dalam karya tulis ilmiah menerapkan bahasa ragam resmi. Bahasa resmi digunakan oleh kalangan tertentu dengan sasaran tertentu pula. Berdasar hal tersebut, penulis dan pembaca kemungkinan besar adalah orang yang berada dalam bidang keilmuan yang sama. Pada dasarnya, penggunaan bahasa ragam resmi bisa terlihat dari kemunculan beberapa karakteristik tertentu.

- Istilah bidang ilmu. Pada karya tulis ilmiah akan sering muncul istilah-istilah bidang keilmuan sesuai topik tulisan. Semisal, bidang ilmu hukum akan berbeda dengan istilah bidang ekonomi. Pembaca dari bidang ilmu keduanya, kadang tidak langsung saling paham.
- Lugas. Penggunaan kalimat dalam karya tulis ilmiah memiliki makna denotasi. Tidak bersifat kiasan, serta tidak memiliki makna ganda. Hal tersebut dimaksudkan supaya tidak ada salah tafsir terhadap maksud dari penulis.
- Formal. Bahasa dalam karya tulis ilmiah harus berdasarkan aturan tata tulis yang berlaku. Aturan tata tulis meliputi penggunaan kata, kalimat, dan penulisan ejaan.
- Konsisten. Penggunaan kata serta dalam pemilihan istilah harus konsisten sejak awal penulisan karya tulis ilmiah. Dalam artian, jika ada sebuah kata bersinonim, maka sebaiknya digunakan salah satu saja secara ajeg.
- Objektif: berisi fakta dan dapat dibuktikan, penulisan karya tulis ilmiah memiliki sifat objektif. Tidak bermaksud untuk memihak ke pada kepentingan atau keinginan penulis secara pribadi.
- Netral/ tidak persuasif: pernyataan yg bersifat memengaruhi atau mengajak perlu dihindari
- Sistematis dan logis
- Tidak emotif

- Tidak pleonastis: menggunakan kalimat efektif, tidak berbelit-belit
- Bahasa yang digunakan bahasa resmi

7.4 Syarat KTI

- ✓ Penulisannya berdasarkan hasil penelitian
- ✓ Pembahasan masalahnya objektif sesuai dengan fakta
- ✓ Karangan mengandung masalah yang sedang dicarikan pemecahannya
- ✓ Baik dalam penyajian maupun dalam pemecahan masalah digunakan metode tertentu
- ✓ Bahasanya harus lengkap, terperinci, teratur, dan cermat
- ✓ Bahasa yang digunakan hendaklah benar, jelas, ringkas, dan tepat sehingga tidak terbuka kemungkinan bagi pembaca untuk salah tafsir

7.5 Syarat Khusus

- ✓ Menyajikan fakta objektif (sesuai dengan keadaan/ kenyataan di lapangan)
- ✓ Ide sendiri
- ✓ Ada data dan analisis data
- ✓ Sesuai dengan kaidah EyD

7.6 Fungsi KTI

- ✓ Meningkatkan keterampilan membaca dan menulis
- ✓ Berlatih mengintegrasikan berbagai gagasan dan menyajikannya secara sistematis
- ✓ Memperluas wawasan
- ✓ Memberi kepuasan intelektual

7.7 Jenis-jenis

Karya tulis ilmiah bisa dikelompokkan ke dalam dua kategori, sebagai laporan penelitian atau hasil dari pemikiran. Pada tahapan selanjutnya, kedua jenis dari karya tulis ilmiah tersebut bisa disajikan dalam bentuk diktat, makalah, jurnal, artikel, atau

buku. Bentuk lanjutan tersebut dikenal sebagai karya tulis ilmiah populer. Berikut beberapa contoh jenis dari karya tulisan ilmiah.

a. Laporan Hasil Penelitian

Laporan Hasil Penelitian merupakan sebuah bukti dari seseorang peneliti telah melakukan kegiatan. Dalam sebuah laporan hasil penelitian, tercakup susunan berupa pendahuluan, landasan teori, metode penelitian yang telah digunakan, hasil dari penelitian, serta kesimpulan dan saran. Berbagai komponen tersebut wajib ada dalam sebuah laporan hasil penelitian, sekalipun secara penyusunan bisa berbeda menurut gaya selingkung institusi.

b. Makalah

Makalah memiliki fokus pada sebuah topik keilmuan tertentu. Makalah disajikan dalam kondisi forum ilmiah, semisal ruang perkuliahan sebagai bentuk tugas kuliah. Makalah dapat disusun berdasarkan penelitian terlebih dulu, tak jarang juga makalah disusun dari hasil pemikiran dan kajian literatur.

Karakteristik dari makalah yang membuat berbeda dengan karya tulis ilmiah lain ada beberapa hal. Pertama, penunjuk keahlian dari penulis dalam meramu berbagai sumber informasi ke dalam kesatuan hubungan tulisan. Kedua, penunjuk dari pemahaman penulis terhadap isi berbagai sumber informasi. Ketiga, ilustrasi penulis dalam mengkaji permasalahan dengan penerapan sebuah prosedur ilmiah. Keempat, hasil dari sebuah kajian pustaka dan kegiatan lapangan dari penulis.

c. Artikel

Artikel disusun sebagai publikasi dari karya ilmiah penulis. Penyusunan artikel bisa didasarkan pada panduan penulisan artikel dengan gaya selingkung masing-masing institusi. Namun, pada dasarnya susunan artikel tetap berupa keruntutan proses penelitian. Secara umum, penulisan artikel disusun atas urutan judul, penulis, abstrak, kata kunci, pendahuluan, metode, hasil dari penelitian, pembahasan, kesimpulan, dan saran. Artikel disajikan sebagai hasil

tulisan yang mendalam pada satu topik. Penulis artikel merupakan spesialis di bidang tulisan, bukan sekadar penulis umum.

Pakem untuk penulisan ilmiah secara kaku memang tidak ada, namun ada beberapa hal yang perlu diketahui. Mengenai tema, judul, dan teknis-teknis penulisan. Dalam hal artikel yang dibicarakan adalah bentuk artikel tanpa penelitian (artikel sederhana). Adapun arti artikel merujuk pada penelitian (Herianto, 2020): Artikel adalah karangan faktual secara lengkap dengan panjang tertentu yang dibuat untuk dipublikasikan di media online maupun cetak (melalui jurnal, koran, majalah, buletin, blog, preprint dsb) dan bertujuan menyampaikan gagasan dan fakta yang dapat meyakinkan, mendidik, dan menghibur. Artikel konseptual sering diistilahkan dengan artikel hasil pemikiran atas suatu permasalahan yang dituangkan dalam bentuk tulisan, dengan menggunakan bahasa baku (sesuai Ejaan Yang Disempurnakan atau EYD).

a. Ide

Ide biasanya didapatkan dari berbagai sumber, antara lain dengan: membaca buku, membaca jurnal ilmiah, berdiskusi, menghadiri seminar, mengamati fenomena di masyarakat, atau berasal dari sumber lainnya. Diskusi bersama pembimbing akan memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan ide. Pembimbing akan memberikan alternatif, apakah sesuai dengan topik yang diminati mahasiswa atau mengarahkan sesuai dengan topik riset yang sementara dikerjakan (Farid, 2017)

b. Judul

Judul yang diambil harus sesuai dengan apa yang nantinya akan Anda bahas di dalamnya. Untuk judul dapat berupa kalimat berita maupun kalimat tanya. Buatlah judul yang semenarik mungkin agar membuat orang tertarik untuk membacanya. Yang perlu diperhatikan dalam membuat judul adalah kata-kata yang digunakan harus jelas (Wahyudin, 2020). Dalam judul artikel sebaiknya terdapat kata kerja sehingga tidak semuanya kata benda, kata sifat dan kata keterangan; judul

yang panjang dan hanya berisikan kata benda dan kata sifat akan sulit dibaca (Belcher dalam Safnil, 2009). Penggunaan kata kerja, menurut Belcher, selain akan membuat judul mudah dibaca juga akan membantu mempertegas argumen yang diajukan oleh penulis dalam artikel tersebut.

d. Teknis Penulisan

a) Pendahuluan

Pada pendahuluan berisi tentang latar belakang. Pada bagian pendahuluan berisikan tentang hal-hal yang dapat menarik perhatian pembaca. Yang berupa acuan terhadap permasalahan yang dibahas dengan menggunakan kalimat yang belum tuntas sehingga menarik pembaca untuk membaca kalimat selanjutnya. Seperti kumpulan dari berbagai argumen para tokoh.

b) Isi

Bagian inti membahas tentang berbagai argumen, kupasa, analisis, keputusan dan sebagainya. Atau bahkan masalah yang akan dibicarakan oleh penulis itu sendiri. Yang perlu diperhatikan adalah, ketika menulis bagian inti harus menggunakan sistematika yang logis dan urut. Dan jangan juga mengulas atau menampilkan bagian ini terlalu panjang. Yang membuat pembaca menjadi bosan.

c) Penutup

Penutup biasanya berisikan kesimpulan dari artikel yang telah ditulis sebelumnya, dapat pula ditulis dengan menggunakan sub bab agar memudahkan untuk membacanya. Selain kesimpulan ada juga beberapa penulis yang menambahkan saran dalam artikelnya. Tentu saran tersebut adalah sebuah pesan yang disampaikan penulis kepada yang membacanya. Maupun kepada objek yang telah ditulis.

Menulis artikel ilmiah memerlukan latihan dan pembiasaan. Keterampilan menulis ini tidaklah dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh melalui proses pembelajaran dan latihan. Hasil tulisannya pasti kurang baik pada awal mereka belajar menulis. Seiring dengan waktu dan latihan yang keras dan sungguh- sungguh mereka akan dapat melahirkan artikel berkualitas (Bahri, 2019). Cara yang paling mudah untuk menulis artikel adalah tidak berhenti menulis *apapun*.

7.8 Kerangka

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Rumusan Masalah
- 1.3 Tujuan Penulisan
- 1.4 Manfaat Penulisan
- 1.5 Metode Penulisan

BAB II

PEMBAHASAN

BAB III

METODE PENELITIAN

BAB IV

PENUTUP

3.1 Simpulan

3.2 Saran

DAFTAR PUSTAKA

*contoh KTI

**SEKOLAH *ONLINE*; SEKOLAH MASA KINI
DARI ZOOM HINGGA KELAS MANDIRI
(STUDI KASUS SISWA SD AL-IRSYAD BANYUWANGI)**



Oleh
MUTTAFAQUR ROHMAH
NIDN. 0708088602

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 BANYUWANGI
TAHUN AKADEMIK 2020 – 2021**

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa pandemi, dimulai bulan April 2020. Terhitung saat itu pula sekolah dan beberapa kantor pemerintahan dan swasta diliburkan mendadak dan mendesak. Indonesia sedang mengalami masa berduka, masa-masa yang panjang hingga bulan Desember ini. Pada awal pelaksanaan tentu siswa-siswi terutama sekolah tingkat menengah pertama dan atas bisa jadi merasa *inilah saatnya rebahan di rumah*. Namun berbeda dengan siswa-siswa di Sekolah Dasar dan Taman Kanak-kanak, dalam hal ini pengajar di Sekolah Dasar dan Taman Kanak-kanak tentu akan kebingungan dengan pola mengajar yang bagaimana yang akan diterapkan pada siswa-siswinya. Bagaimana mengajarkan penjumlahan dan pengurangan untuk anak SD atau cara membaca untuk anak TK.

Seiring dengan hal tersebut surat kabar *online* Media Indonesia mengabarkan bahwa Surat Edaran nomor 36962/MPK.A/HK?2020 Perihal pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan COVID 19 bagi guru dan bagi siswa untuk semua jenjang di seluruh Indonesia. Secara tidak langsung sekolah dalam waktu singkat harus memikirkan strategi pembelajaran jarak jauh sesuai dengan kompetensi yang dimiliki setiap sekolah baik unsur kompetensi guru, siswa, orangtua, maupun dari sarana yang dimiliki. Strategi yang diterapkan sekolah tentunya beragam dan bukan berarti tanpa kendala, bagi sekolah yang sudah terbiasa melaksanakan pembelajaran berbasis digital atau daring sudah tentu bukan menjadi masalah, apalagi bagi guru sudah mahir melakukan penilaian portofolio dengan berbagai tugas yang bervariasi sehingga tidak menjadi beban bagi siswanya yang saat ini juga dikeluhkan oleh para orangtua, bahwa saat mendampingi siswa belajar di rumah merupakan beban tersendiri bagi orang tua yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang cukup ataupun sarana dan fasilitas yang memadai. Kendala kendala salah satu diantaranya siswa tidak memiliki buku paket sebagai sumber belajar di rumah karena selama ini buku hanya dipinjamkan oleh sekolah dan hanya digunakan saat pembelajaran di kelas,

buku tersebut tidak bisa dibawa pulang oleh siswa karena jumlahnya terbatas sehingga penggunaannya harus bergantian dengan siswa lain. Guru yang ingin membuatkan lembar kerja untuk siswa juga terkendala distribusi tugas tersebut ke masing-masing siswa mengingat jika tugas tersebut diambil di sekolah dikhawatirkan akan membuat kerumunan.

Bukanlah ini tantangan baru bagi pengajar?! Juga bagi siswa yang bersangkutan. Berangkat dari permasalahan inilah penulis dengan asumsi awal beranggapan bahwa jelas akan ada kesulitan-kesulitan yang mendera semua siswa secara umum di seluruh Indonesia dan Banyuwangi pada khususnya. Menilik dari kondisi umum siswa-siswi seluruh jenjang di Indonesia, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada siswa Sekolah Dasar yang tentu saja dengan observasi awal di sekolah ada kesulitan yang dialami oleh siswa sekolah dasar tersebut. Penulis juga mengambil lokasi penelitian kali ini pada SD Al-Irsyad Banyuwangi, yang berlokasi di seberang Pasar Lateng Banyuwangi dan mengambil subjek penelitian siswa kelas 2 dan 4. Kelas 2 merupakan jenjang pertengahan kelas rendah di sekolah dasar, begitu pula dengan kelas 4 yang merupakan jenjang pertengahan kelas tinggi di sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana gambaran sekolah *online* di Indonesia?
- b. Bagaimana gambaran sekolah *online* di Banyuwangi (SD Al-Irsyad Banyuwangi)
- c. Bagaimana gambaran siswa-siswi SD Al-Irsyad terhadap kondisi sekolah *online*?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui gambaran sekolah *online* di Indonesia.
- b. Untuk mengetahui gambaran sekolah *online* di Banyuwangi (SD Al-Irsyad Banyuwangi).
- c. Untuk mengetahui gambaran siswa-siswi SD Al-Irsyad Banyuwangi terhadap kondisi sekolah *online*.

BAB 2

ISI - PEMBAHASAN

2.1 Sekolah *Online* (Sekolah Masa Kini) di Indonesia

Pandemi mengubah segala lini kehidupan manusia, dari yang kecil hingga besar terdampak semuanya. Dari yang kaya sampai yang miskin, semua merasakan akibat pandemi. Betul, covid-19 adalah musuh yang nyata. Namun, kehadirannya disepelekan dan tidak dirasa. Dampak nyata pandemi dirasakan oleh sekolah-sekolah pada seluruh lapisan; TK hingga perkuliahan tanpa terkecuali. Hingga Menteri Pendidikan mengeluarkan kurikulum baru yang menyesuaikan dengan kondisi pandemi.

Tidak ada konsep yang khusus pada pembelajaran mandiri dan *online* yang dilakukan oleh siswa-siswa semua jenjang Pendidikan di rumah. Tetapi, secara sederhana konsep pembelajaran masa pandemi sekarang ini disesuaikan dengan kondisi siswa-siswa itu sendiri. Dan, masing-masing sekolah memunyai kebijakan masing-masing yang bisa jadi tidak sama dengan sekolah lainnya. Kelas-kelas mandiri dan *virtual* diwujudkan untuk membantu siswa sekolah di rumah. Tam & El Azar (dalam Amirrachman dalam Lulus, 2020) menjelaskan bahwa adanya wabah virus Covid-19 menyebabkan perubahan mendasar dalam dunia pendidikan. Perubahan mendasar yang pertama adalah mengubah proses pendidikan, kemudian membuka solusi baru untuk pendidikan melalui inovasi teknologi, dan menunjukkan terjadinya kesenjangan digital yang menyebabkan pelaksanaan inovasi teknologi dalam pendidikan tidak dapat terjadi secara merata. Pembelajaran yang dilakukan melalui inovasi teknologi ini adalah pembelajaran dengan kelas virtual. Pembelajaran dengan menggunakan kelas virtual sendiri membutuhkan jaringan internet yang stabil, dan setiap wilayah tidak selalu memiliki infrastruktur jaringan internet yang sama (Amirrachman dalam Lulus, 2020).

Pembelajaran virtual atau biasa disebut pembelajara daring: dalam jaringan

adalah pembelajaran dengan menggunakan alat bantu internet sebagai sumber utama. Tanpa bantuan jaringan dan internet pembelajaran ini tidak akan terwujud atau dilaksanakan. Pembelajaran daring merupakan sebuah pembelajaran yang dilakukan dalam jarak jauh melalui media berupa internet dan alat penunjang lainnya seperti telepon seluler dan komputer. Pembelajaran daring sangat berbeda dengan pembelajaran seperti biasa, menurut Riyana dalam (Hilna, 2020) pembelajaran daring lebih menekankan pada ketelitian dan kejelian peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi yang disajikan secara *online*. Istilah model pembelajaran daring atau *Online Learning Models (OLM)*, pada awalnya digunakan untuk menggambarkan sistem belajar yang memanfaatkan teknologi internet berbasis komputer (*Computer-Based Learning/CBL*). Dalam perkembangan selanjutnya, fungsi komputer telah digantikan oleh telepon seluler atau gawai (Rida, 2020). Sejalan dengan hal ini Komang (2020) menyebutkan bahwa pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh sendiri bertujuan untuk memenuhi standard pendidikan melalui pemanfaatan Teknologi Informasi dengan menggunakan perangkat komputer atau *gadget* yang saling terhubung antara siswa dan guru. Melalui pemanfaatan teknologi tersebut pembelajaran bisa tetap dilaksanakan dengan baik. Dengan adanya teknologi informasi ini diharapkan pembelajaran bisa berjalan dengan baik mengingat masyarakat Indonesia saat ini mayoritas sudah menggunakan internet, seperti yang dijelaskan dalam penelitian *We Are Sosial, "Digital Reports 2020"* yang dirilis pada akhir bulan Januari 2020 yang menyatakan hampir 64% penduduk Indonesia sudah terkoneksi dengan jaringan internet. Beberapa teknologi informasi yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran di antaranya dengan menggunakan *e-learning*. *E-learning* merupakan inovasi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, tidak hanya dalam penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga perubahan dalam kemampuan berbagai kompetensi peserta didik. *E-learning* adalah suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke siswa dengan menggunakan media internet atau media jaringan komputer lainnya yang bisa diakses kapan pun dan di mana pun. Pada masa pandemi COVID-19 ini *e-learning* digunakan

oleh semua tingkat pendidikan, baik TK, SD, SMP, SMA maupun Perguruan Tinggi dengan harapan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Pembelajaran yang dilaksanakan pada sekolah dasar juga menggunakan pembelajaran jarak jauh atau *e-learning* melalui bimbingan orang tua. Dengan pembelajaran jarak jauh siswa memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar kapan pun dan di mana pun. Siswa dapat berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti *google classroom*, *video converence*, telepon atau *live chat*, *zoom* maupun melalui *whatsapp group*. Pembelajaran ini merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif. Keberhasilan dari suatu model ataupun media pembelajaran tergantung dari karakteristik peserta didiknya.

Pada penelitian lain (Dyan 2020) pembelajaran daring atau *online* ini dapat mengatasi masalah jarak, misalnya, siswa tidak perlu pergi ke sekolah untuk belajar dulu. Tidak ada batasan, dapat menutupi area yang luas. Selain keuntungan dari pembelajaran *online*, pembelajaran *online* juga memiliki kelemahan. Menurut Sari (2015: 27-28), keuntungan dari pembelajaran *online* adalah membangun lingkungan belajar yang baru, pembelajaran *online* akan membawa suasana baru bagi siswa biasanya belajar di kelas. Suasana baru untuk antusiasme siswa asuh untuk belajar. Adapun beberapa kekurangan dalam pembelajaran *online*, sulit bagi anak-anak untuk berkonsentrasi pada belajar karena suasana keluarga tidak kondusif untuk anak-anak. Kuota internet atau paket perangkat lunak internet atau *wifi* terbatas, dan jumlah gangguan pembelajaran *online* dan beberapa hal lainnya. Menurut Hadisi & Muna dalam Dyan (2020), pembelajaran *online* mengarah pada kurangnya interaksi antara guru dan siswa, dan bahkan di kalangan mahasiswa. Kurangnya interaksi akan menunda pembentukan nilai-nilai dalam proses pengajaran. Pembelajaran *online* yang sedang berlangsung saat ini adalah hal baru yang dirasakan guru dan siswa.

Adapun Sisca (2020) yang melakukan penelitian serupa menyatakan bahwa aktivitas dan tugas pembelajaran dapat bervariasi antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk dalam hal kesenjangan

akses/ fasilitas belajar di rumah. Bukti atau produk aktivitas *study from home* (belajar dari rumah) diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna. Banyak sekali perubahan yang terjadi di dalam dunia pendidikan. Sekolah *online* di masa kini merupakan citraan sekolah di masa depan yang betul-betul mengunggulkan fungsi kemampuan siswa dan guru dalam berinteraksi meski tidak secara langsung.

2.2 Sekolah *Online* (Sekolah Masa Kini) di SD Al-Irsyad Banyuwangi

Bulan Maret – April adalah awal sekolah memasuki tahun ajaran baru yakni semester genap. Pada bulan-bulan itu di sekolah-sekolah, salah satunya SD Al-Irsyad Banyuwangi seharusnya sedang giat-giatnya melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan target-target kurikulum guna pencapaian target yang memuaskan di akhir semester. Namun, serangan pandemi membuat sekolah dan semua punggawanya memutar otak, menguras tenaga kembali; bagaimana sistem pembelajaran yang digunakan di SD Al-Irsyad Banyuwangi. Penerapan *social distancing* (pembatasan sosial/ jarak sosial) dan *physical distancing* (pembatasan fisik/jarak fisik) menjadi salah satu pemikiran penting dalam menentukan kebijakan pembelajaran SD Al-Irsyad Banyuwangi.

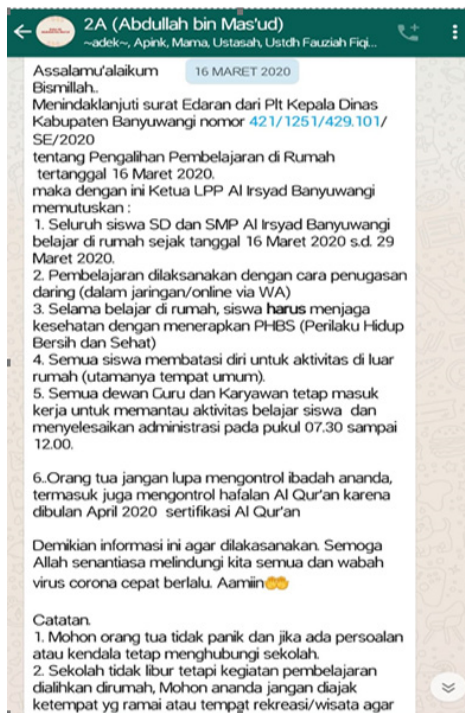
Pertemuan-pertemuan antara guru, siswa, dan orang tua murid kerap dilakukan pada awal terjadinya pandemi guna merumuskan kebijakan yang terbaik untuk siswa-siswa di SD Al-Irsyad Banyuwangi, tentunya melalui aplikasi pertemuan *online*, yakni WA; *whatsapp* dan ZOOM *meeting* juga *google meet*. Mengikuti kebijakan pemerintah SD Al-Irsyad Banyuwangi melaksanakan pembelajaran *online* dan mandiri di masing-masing rumah siswa dan didampingi oleh orang tuanya, melalui siaran serempak dari TVRI. Tepatnya pada tanggal 13 April 2020 program *study from home* (belajar dari rumah) resmi ditayangkan untuk tingkat sekolah dasar dimulai pada pukul 08.30-09.00 wib untuk kelas rendah yaitu kelas I, II dan III sedangkan untuk kelas tinggi yaitu kelas IV, V, dan VI dimulai pukul 10.00-10.30 wib yang mana durasi masing-masing untuk kelas rendah dan tinggi hanya berlangsung selama 30 menit. Dalam penayangannya Kemendikbud akan menyiapkan

sekitar 720 episode untuk *program study from home* (belajar dari rumah) selama ± 90 hari ke depan atau sekitar 3 bulan hingga Juli 2020.

Pola pembelajaran daring adalah hal baru yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Guru dan semua perangkat sekolah dituntut untuk cerdas dan kreatif memunculkan ide-ide segar dan baru dengan gaya belajar ini. Bukan hal baru jika internet dan jaringannya adalah alat bantu untuk pembelajaran, pun pada pembelajaran sebelum pandemi. Setelah masa pandemi internet dan jaringan sekolah menjadi dewa bagi pembelajaran. Mudah bagi guru dan siswa-siswa yang terbiasa dengan penggunaan internet dan jaringan. Apalagi bagi guru dan siswa-siswi di SD Al-Irsyad Banyuwangi.

Penggunaan media komunikasi yang selama ini terjalin di SD Al-Irsyad Banyuwangi melalui *whatsapp* mengalami peningkatan. *Whatsapp* yang biasanya hanya digunakan untuk menyampaikan informasi terkait hal-hal di sekolah, seperti jadwal ekstrakurikuler, jadwal pertemuan orang tua, dan sebagainya. Pada pembelajaran daring bertambah fungsi menjadi media utama. Tugas-tugas siswa, penilaian, materi semua tumpah ruah dalam grup *whatsapp* masing-masing kelas di SD Al-Irsyad Banyuwangi.

16 Maret 2020 adalah kali pertama SD Al-Irsyad Banyuwangi mengumumkan bahwa sekolah secara daring dimulai. Pemberitahuan tersebut tidak secara langsung diumumkan dengan pertemuan di sekolah, namun melalui media *whatsapp*. Isinya menginformasikan bahwa untuk sementara waktu siswa-siswi SD Al-Irsyad 'di rumahkan' hingga kondisi Indonesia dan Banyuwangi kembali konfusif dan bebas dari korona virus.



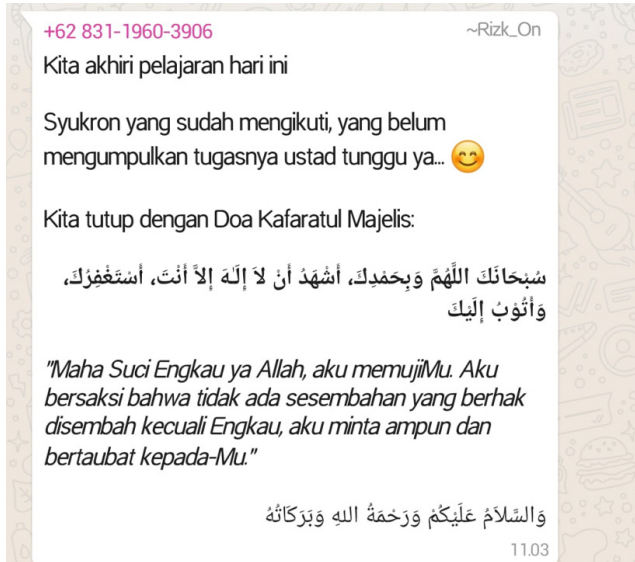
Gambar 2.1 pesan *whatsapp* dari sekolah

Pesan tersebut menandai dimulainya pembelajaran secara daring di SD AL-Irsyad Banyuwangi. Pembelajaran daring masih dan sedang berlangsung hingga saat ini. Dengan segala 'hiruk pikuk lalu lintas' dalam grup *whatsapp* grup sekolah. Jika pada sekolah pada umumnya seperti biasa, siswa yang terpilih atau ketua kelas akan memimpin doa di depan guru dan teman lainnya, maka lain lagi pada saat sekolah daring.



Gambar 2.2 pembelajaran awal/ doa pagi melalui pesan *whatsapp*

Begitu pula pada saat menutup pembelajaran, pada saat sekolah biasa siswa-siswi akan bersama-sama membaca doa *kafaratul majlis*. Namun, pada pembelajaran daring, guru kelas atau guru yang mengajar pada jam pelajaran terakhir akan mengirim pesan *whatsapp* yang berupa himbuan agar siswa-siswi SD Al-Irsyad Banyuwangi membaca doa tersebut secara mandiri di rumah masing-masing.



Gambar 2.3 pesan *whatsapp* menutup pembelajaran

v

Seiring waktu berjalan penggunaan *whatsapp* kurang mampu mawadahi tugas-tugas dan materi yang disampaikan oleh masing-masing guru pelajaran. *Chat* yang menumpuk dan tumpang-tindih memicu berbagai perdebatan di kalangan orang tua murid. Menyadari hal tersebut pihak sekolah memutuskan mata rantai penggunaan media *whatsapp* untuk mengirim materi dan tugas siswa. Berganti pada penggunaan media pembelajaran *online* yang lain, yakni *goolee classroom* yang sebetulnya telah dikenal jauh sebelum pandemi. Penggunaannya yang ramah kuota dan kemudahan untuk menilai secara langsung menjadi salah satu penyebab dipilihnya media ini. Komang (2020) seorang penulis dan peneliti mengungkapkan informasi lengkap terkait penggunaan media pembelajaran *online* tidak hanya *google classroom*, Komang juga menjelaskan tentang *zoom* yang juga sering digunakan pada pertemuan orang tua murid di SD Al-Irsyad Banyuwangi.

Google Classroom atau ruang kelas *google* merupakan suatu serambi pembelajaran campuran untuk ruang lingkup pendidikan yang dapat memudahkan pengajar dalam membuat, membagikan dan menggolongkan setiap penugasan tanpa kertas, Afrianti (dalam Yustianti dan Novita dalam Komang 2020). *Google Classroom* digunakan untuk memaksimalkan proses penyampaian materi kepada peserta didik tetapi dilakukan secara *online* sehingga materi bisa tersampaikan secara keseluruhan. *Google Classroom* adalah layanan berbasis internet yang disediakan oleh Google sebagai sebuah sistem *e-learning*. Servis ini didesain untuk membantu pengajar membuat dan membagikan tugas kepada pelajar secara *paperless* (Hakim dalam Komang, 2020). *Google Classroom* juga mempunyai kemampuan untuk membuat salinan otomatis dari tugas yang sudah dibuat oleh siswa. Pendidik juga dapat mengecek setiap tugas yang dikumpulkan siswa didalam kelas virtual yang sudah dibuat. Manfaat *Google Classroom* yaitu:

- Penyiapan yang mudah, Pendidik dapat menambahkan siswa langsung atau berbagi kode dengan kelasnya untuk bergabung
- Hemat waktu, alur tugas yang sederhana dan tanpa kertas memungkinkan pengajar membuat, memeriksa dan menilai tugas dengan cepat di satu tempat
- Meningkatkan pengorganisasian, siswa dapat melihat semua tugasnya dilaman tugas dan semua materi secara otomatis disimpan ke dalam folder di *Google Drive*
- Meningkatkan komunikasi, kelas memungkinkan dosen untuk mengirim pengumuman dan memulai diskusi secara langsung
- Terjangkau dan aman, *Google Classroom* tidak mengandung iklan, tidak pernah menggunakan konten pengguna atau data mahasiswa untuk iklan dan bersifat gratis (Pratama dalam Komang, 2020). *Google classroom* hanya sebuah media atau alat yang dapat digunakan oleh pendidik dan peserta didik untuk menciptakan kelas *online* atau kelas virtual, di mana pendidik dan peserta didik dapat melakukan pembelajaran secara langsung. Desain *google classroom* diperuntukan bagi pengajar, peserta didik, wali, dan administrator. Guru dapat menggunakan fasilitas membuat dan mengelola kelas, tugas, nilai serta memberikan masukan secara langsung (*real-time*). Peserta didik sendiri dapat memantau materi dan tugas kelas, berbagi materi, dan berinteraksi dalam aliran kelas atau melalui email, mengirim

tugas dan mendapat masukan dan nilai secara langsung. Adapun wali dapat memanfaatkan ringkasan email yang memuat tugas peserta didik. Ringkasan ini meliputi informasi tentang tugas yang tidak dikerjakan, tugas selanjutnya dan aktivitas kelas. Namun wali tidak bisa *login* ke kelas secara langsung. Wali hanya menerima ringkasan email melalui akun lain. Untuk administrator dapat membuat, melihat atau menghapus kelas pada *domain*-nya, menambahkan atau menghapus peserta didik dan pengajar dari kelas serta melihat tugas di semua kelas di *domain*-nya (Harjanto dan Sumarni dalam Komang 2020). Sedangkan *Zoom* adalah aplikasi pertemuan HD gratis dengan video dan berbagi layar hingga 100 orang. *Zoom* merupakan aplikasi komunikasi dengan menggunakan video. Aplikasi tersebut dapat digunakan dalam berbagai perangkat seluler, desktop, hingga telepon, dan sistem ruang.

2.3 Siswa dan Sekolah *Online* (Sekolah Masa Kini)

Komponen terpenting dalam sekolah *online* adalah siswa itu sendiri. Segala bentuk uji coba dan semua jenis pembelajaran *online* digunakan adalah untuk kepentingan dan kenyamanan pada saat digunakan oleh siswa. Keterbacaannya, kemudahannya, juga keramahannya bagi siswa. Tak jarang siswa juga merasa terlalu lelah dan capek mengerjakan tugas-tugas sekolahnya secara *online*, meski banyak pula yang menyukai sistem belajar secara daring.

Untuk mengetahui sejauh mana pandangan dan kondisi siswa dalam mengikuti sekolah *online* penulis telah menyebar angket berisi pertanyaan-pertanyaan terkait sekolah *online* yang dijawab oleh informan sebanyak dua orang yang berasal dari kelas dua dan empat di SD Al-Irsyad Banyuwangi. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan pada informan sebanyak dua puluh pertanyaan, sebagai berikut.

Table 2.1 Angket Sekolah *Online*

Angket Sekolah <i>Online</i>
1. Apakah kamu menyukai sekolah <i>online</i> ? (ya/ tidak)
2. Jelaskan alasanmu!
3. Apakah ada kesulitan pada saat sekolah <i>online</i> ? (ya/ tidak)
4. Jelaskan alasanmu!
5. Bagaimana gurumu memberi tugas? (banyak/ sedikit)
6. Jelaskan alasanmu!
7. Adakah perbedaan sekolah <i>online</i> dengan sekolah biasa sebelum pandemi (ya/ tidak)
8. Jelaskan alasanmu!
9. Jika disuruh memilih sekolah <i>online</i> atau sekolah seperti biasa?
10. Jelaskan alasanmu!
11. Apakah kamu menyukai penjelasan gurumu pada saat sekolah <i>online</i> ? (ya/ tidak)
12. Jelaskan alasanmu!
13. Apakah kamu memahami penjelasan gurumu pada saat sekolah <i>online</i> ? (ya/ tidak)
14. Jelaskan alasanmu!
15. Apakah kamu bisa bertanya langsung pada gurumu pada saat sekolah <i>online</i> ? (ya/ tidak)
16. Apakah kamu diberi penilaian langsung oleh gurumu pada saat sekolah <i>online</i> ? (ya/ tidak)
17. Apakah kamu selalu menjawab pertanyaan guru pada saat sekolah <i>online</i> ? (ya/ tidak/ kadang)
18. Jelaskan alasanmu!
19. Apakah kamu bisa bertegur sapa dengan teman-temanmu selama sekolah <i>online</i> ? (ya/ tidak)
20. Jelaskan alasanmu!

Berdasarkan jawaban-jawaban pada angket yang telah diisi oleh kedua orang siswa SD Al-Irsyad Banyuwangi tampak bahwa kedua siswa tersebut serempak menjawab tidak menyukai sekolah *online* sebab tidak bisa bertemu dengan teman. Terkait dengan pertanyaan pada nomor satu, yakni pada nomor tiga dan empat, namun kedua siswa tersebut tidak menjawab dengan serempak. Pada informan siswa kelas empat menjawab tidak ada kesulitan selama sekolah *online*. Berbeda dengan jawaban informan kelas dua yang menyatakan bahwa tidak menyukai sekolah *online* sebab penjelasan guru kurang jelas. Lebih rinci dan jelas terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2.2 Jawaban Angket

Angket Sekolah <i>Online</i>	Informan 1 Kelas 4 SD Al-Irsyad	Informan 2 Kelas 2 SD Al-Irsyad
1. Apakah kamu menyukai sekolah <i>online</i> ? (ya/ tidak)	Tidak	Tidak
2. Jelaskan alasanmu!	Tidak bertemu teman	Tidak bisa bertemu teman dan guru
3. Apakah ada kesulitan pada saat sekolah <i>online</i> ? (ya/ tidak)	Tidak	Ya
4. Jelaskan alasanmu!	Sekolah <i>online</i> sangat mudah	Kurang jelas penjelasannya
5. Bagaimana gurumu memberi tugas? (banyak/ sedikit)	Sedikit	Sedikit
6. Jelaskan alasanmu!	Hanya 3 tugas perhari	Hanya tiga pelajaran
7. Adakah perbedaan sekolah <i>online</i> dengan sekolah biasa sebelum pandemi (ya/ tidak)	Ya	Ya
8. Jelaskan alasanmu!	Dulu saat sebelum pandemi bisa bertemu teman	Perbedaannya adalah kalau pandemi sekolah di rumah, kalau sekolah biasa tidak di rumah
9. Jika disuruh memilih sekolah <i>online</i> atau sekolah seperti biasa?	Sekolah biasa	Sekolah biasa

10. Jelaskan alasanmu!	Bisa bertemu teman	Sekolah biasa karena seru bisa bermain bersama teman
11. Apakah kamu menyukai penjelasan gurumu pada saat sekolah <i>online</i> ? (ya/ tidak)	Ya	Ya
12. Jelaskan alasanmu!	Lebih mudah dipahami	Mudah dipahami
13. Apakah kamu memahami penjelasan gurumu pada saat sekolah <i>online</i> ? (ya/ tidak)	Ya	Ya
14. Jelaskan alasanmu!	Mudah dipahami lewat video	Mudah dipahami
15. Apakah kamu bisa bertanya langsung pada gurumu pada saat sekolah <i>online</i> ? (ya/ tidak)	Ya	Ya
16. Apakah kamu diberi penilaian langsung oleh gurumu pada saat sekolah <i>online</i> ? (ya/ tidak)	Ya	Tidak
17. Apakah kamu selalu menjawab pertanyaan guru pada saat sekolah <i>online</i> ? (ya/ tidak/ kadang)	Ya	Kadang
18. Jelaskan alasanmu!	Karena mudah dijawab	Karena jarang membuka WA
19. Apakah kamu bisa bertegur sapa dengan teman-temanmu selama sekolah <i>online</i> ? (ya/ tidak)	Tidak	Tidak
20. Jelaskan alasanmu!	Malu	Tidak punya nomer teman

Sekolah *online* di masa pandemi seperti sekarang ini jelas menjadi pro dan kontra dalam dunia pendidikan tidak hanya di Indonesia saja, tapi di seluruh dunia. Tapi, hal ini dilakukan untuk mencegah penyebaran korona virus yang bentuk dan warnanya tidak tampak secara nyata di depan mata. Kelebihan dan kekurangan pola dan sistem pembelajaran serta sekolah *online* ini menjadi pelajaran bagi semua peserta didik, pengajar, hingga pada pemerintah. Upaya-upaya peningkatan terus dilakukan oleh pemerintah, termasuk subsidi pulsa untuk siswa dan guru. Terlepas dari itu semua, masing-masing siswa memunyai penerimaan berbeda terhadap sekolah *online* ini.

BAB 3 PENUTUP

3.1 Simpulan

Sekolah *online* di Indonesia dimulai pada pertengahan Maret 2020. Kemunculan korona virus menjadi penyebab utama diberlakukannya sekolah model daring. Sekaligus bertujuan untuk memenuhi standard pendidikan melalui pemanfaatan Teknologi Informasi dengan menggunakan perangkat komputer atau *gadget* yang saling terhubung antara siswa dan guru. Melalui pemanfaatan teknologi tersebut pembelajaran bisa tetap dilaksanakan dengan baik. Dengan adanya teknologi informasi ini diharapkan pembelajaran bisa berjalan dengan baik mengingat masyarakat Indonesia saat ini mayoritas sudah menggunakan internet.

Penggunaan media komunikasi yang selama ini terjalin di SD Al-Irsyad Banyuwangi melalui *whatsapp* mengalami peningkatan. *Whatsapp* yang biasanya hanya digunakan untuk menyampaikan informasi terkait hal-hal di sekolah, seperti jadwal ekstrakurikuler, jadwal pertemuan orang tua, dan semacamnya. Pada pembelajaran daring bertambah fungsi menjadi media utama. Tugas-tugas siswa, penilaian, materi semua tumpah ruah dalam grup *whatsapp* masing-masing kelas di SD Al-Irsyad Banyuwangi. Selain itu *google classroom* dan *zoom* adalah media pembelajaran *online* yang dipilih dalam membantu siswa belajar.

Sekolah *online* memunyai perbedaan arti di mata siswa-siswi SD Al-Irsyad. ada yang menilai suka di lain sisi tidak menyukai sekolah secara *online* ini. Perbedaan pandangan dan penilain terhadap sekolah *online* bukan sebuah hal yang patut dipermasalahkan mengingat tujuan sekolah *online* adalah untuk melindungi siswa dan seluruh perangkat sekolah dari penyebaran korona virus.

3.2 Saran

Penelitian ini dilakukan secara *online* memiliki banyak kekurangan. Terutama karena penulis tidak bisa meneliti secara mendalam dan dalam waktu yang lama. Pembatasan jam kunjung ke sekolah adalah salah satu penyebab yang menjadikan penelitian ini mandalam. Pemilihan informan (narasumber) hanya dua orang saja membuat penelitian ini tidak beragam.

Untuk itu, penulis meminta saran dan masukan sehingga dalam penelitian selanjutnya lebih sempurna lagi, juga untuk peneliti-peneliti selanjutnya yang menjadikan penelitian ini sebagai tolok ukur dan patokan agar menambah dan menutup kekurangan-kekurang pada penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Astini, Ni Komang Suni. 2020. Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19. *JURNAL LAMPUHYANG Volume 11 Nomor 2 Juli 2020, ISSN: 2087-0760*.
- Kusumadewi, Rida Fironika, Sari Yustiana, Khoiroton Nasihah. 2020. Menumbuhkan Kemandirian Siswa Selama Pembelajaran Daring Sebagai Dampak Covid-19 Di Sekolah Dasar. *JRPD Jurnal Riset Pendidikan Dasar. Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang*.
- Pamungkas, Dyan Eka, Sukarman. 2020. Transformasi Dunia Pendidikan di Sekolah Dasar dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Vol 6, No 3, September 2020 Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian <http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD> e-ISSN: 2460-8475*.
- Putria, Hilna, Luthfi Hamdani Maula, Din Azwar Uswatun. 2020. Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi COVID-19 pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu Volume 4 Nomor 4 Tahun 2020 Halm. 861 - 872 JURNAL BASICEDU, Research & Learning in Elementary Education*.
- Umar, Lulus Mufarikah, Mochamad Nursalim. 2020. Studi Kepustakaan Tentang Dampak Wabah Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Pada Siswa Sekolah Dasar (SD). *Jurnal BK Unesa vol 11, no. 4*.
- Yolanda, Sisca. 2020. *Problematika Guru dalam Pelaksanaan Kelas Daring (Online) Selama Masa Pandemi Covid-19 Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 22/ IV Kota Jambi*. Skripsi. Prodi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin, Jambi.

<https://mediaindonesia.com/humaniora/303286/karena-pandemi-koronapara-siswa-dituntut-belajar-mandiri> (diakses 29 November 2020 10.13 wib)

Lampiran

Dokumentasi/ Foto-foto Pribadi

Foto 1:

Kondisi sekolah sebelum pandemi; tampak siswi-siswi persiapan sebelum salat duhur



Foto 2:
Siswa sedang mengerjakan tugas sekolah *online* di rumah



Foto 3:
Perayaan Kenaikan Kelas Berfoto di Rumah Masing-Masing yang
Dikolase Wali Kelas



**Selamat dan Sukses atas Kenaikan Kelas
siswa siswi Kelas 1 Hamzah
SD Al Irsyad Al Islamiyyah Banyuwangi
periode tahun 2019-2020**



Foto 4:
Perayaan Kenaikan Kelas Berfoto di Rumah Masing-Masing



Foto 5:
Salah Satu Tugas Keterampilan Tematik yang Harus Dikirim Melalui
Whatsapp Grup Kelas



Foto 6:
Sekolah Online Via Zoom Meeting

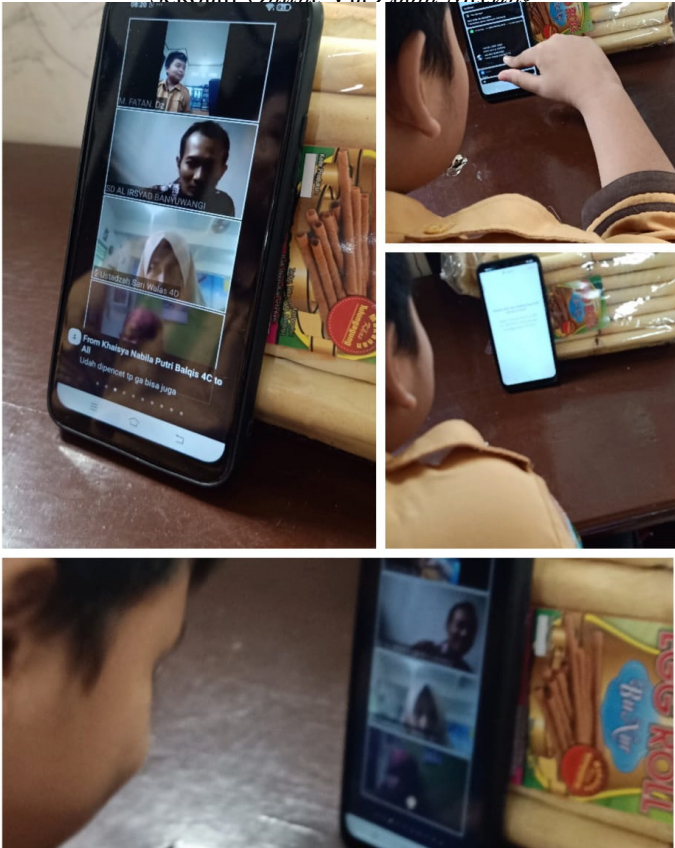


Foto 7:
Tugas Tematik Melalui *Google Classroom*


TEMATIK ⋮

- 

Tugas IPS KI 3 dan KI 4 Tema 5 🗨️ 1

Due Today


⋮

- 

Materi IPS Tema 5 Subtema 3

Posted 09:55

⋮

- 

Tugas SBdP KI 3 dan KI 4 Tema 5

Due Tomorrow, 20:00


⋮

- 

Materi SBdP Tema 5 Subtema 3 🗨️ 3

Posted 08:55

⋮

- 

Tugas KI 3 & KI 4 PPKN Tema 5 🗨️ 8

Due 27 Nov, 08:15


⋮

- 

Tugas KI 3 dan KI 4 IPA Tema 5 🗨️ 4

Due 20:00

⋮

- 

Materi IPA Tema 5 Subtema 3

Posted 27 Nov


⋮

- 

Tugas KI 3 dan KI 4 Tema 5 Bahasa... 🗨️ 2

Due 27 Nov, 10:15


⋮

- 

Bahasa Indonesia Tema 5 Subtema... 🗨️ 2

Posted 26 Nov

⋮

- 

PPKN Tema 5 Subtema 3 🗨️ 9

Posted 26 Nov

⋮

Foto 8:

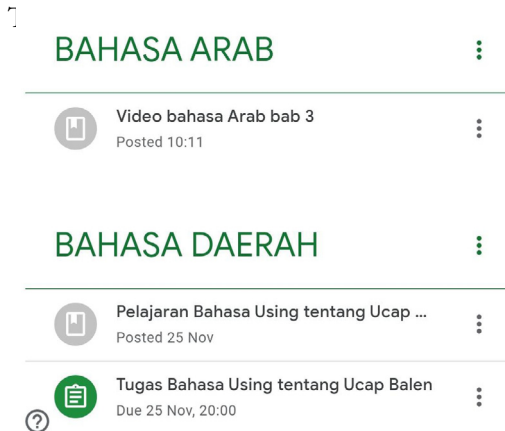


Foto 9:

Bukti Angket Sekolah Online Informan 1

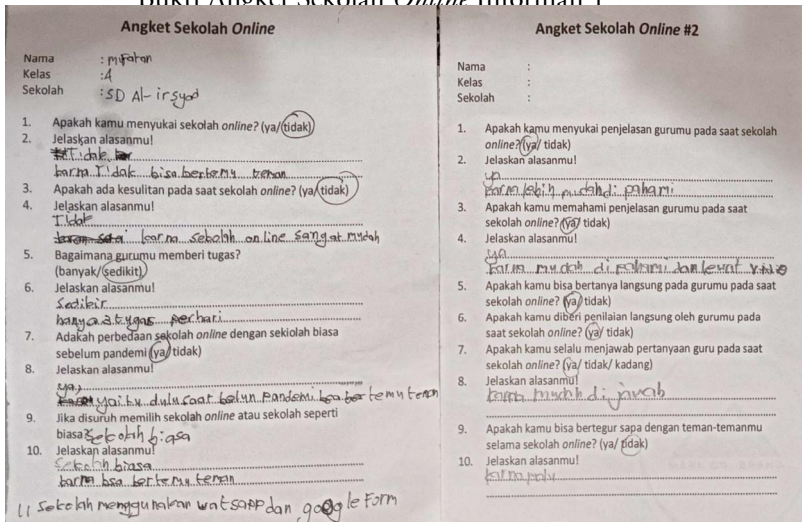


Foto 10:

Bukti Angket Sekolah Online Informan 2

Angket Sekolah Online	Angket Sekolah Online #2
Nama : Misgah F. Kelas : 2A Sekolah : Smanirsyo	Nama : Misgah F. Kelas : 2A Sekolah : Smanirsyo
1. Apakah kamu menyukai sekolah online? (ya/tidak) <u>tidak</u> 2. Jelaskan alasanmu! <u>tidak karena tidak bisa bertemu teman dan guru</u> 3. Apakah ada kesulitan pada saat sekolah online? (ya/tidak) <u>ya</u> 4. Jelaskan alasanmu! <u>kurang jelas penjelasannya</u> 5. Bagaimana gurumu memberi tugas? (banyak/sedikit) <u>sedikit</u> 6. Jelaskan alasanmu! <u>sedikit karena lebih paham</u> 7. Adakah perbedaan sekolah online dengan sekolah biasa sebelum pandemi (ya/tidak) <u>ya</u> 8. Jelaskan alasanmu! <u>ya perbedaannya adalah sekolah pandemi sekolah ini rumah kalau sekolah biasa bisa main</u> 9. Jika disuruh memilih sekolah online atau sekolah seperti biasa? <u>sekolah biasa</u> 10. Jelaskan alasanmu! <u>sekolah biasa karena seru bisa bermain bersahabat</u>	1. Apakah kamu menyukai penjelasan gurumu pada saat sekolah online? <u>ya</u> tidak 2. Jelaskan alasanmu! <u>karena lebih paham</u> 3. Apakah kamu memahami penjelasan gurumu pada saat sekolah online? <u>ya</u> tidak 4. Jelaskan alasanmu! <u>mulut di rumah</u> 5. Apakah kamu bisa bertanya langsung pada gurumu pada saat sekolah online? <u>ya</u> tidak 6. Apakah kamu diberi penilaian langsung oleh gurumu pada saat sekolah online? (ya/tidak) <u>ya</u> 7. Apakah kamu selalu menjawab pertanyaan guru pada saat sekolah online? (ya/tidak/kadang) <u>kadang</u> 8. Jelaskan alasanmu! <u>karena karena nembur wa</u> 9. Apakah kamu bisa bertegur sapa dengan teman-temanmu selama sekolah online? (ya/tidak) <u>ya</u> 10. Jelaskan alasanmu! <u>tidak punya nomor teman</u>
11 sekolah menggunakan wa dan google classroom	

*Contoh Artikel 1

Peran Ganda Wanita: Menembus Batas Stres dan Realita Kala *We-Ef-Ha* (WFH: *Work Form Home*)

(Muttafaqur Rohmah, M. Pd*)

Pendahuluan

Wanita dalam hal ini seorang ibu yang bekerja tidak akan mudah membelah diri seperti ameba. Bayangkan saja tugas ibu bekerja selain tugas-tugasnya di tempat kerja. Tukang rias, tukang masak, tukang cuci, guru matematika, guru bahasa (jika anaknya sekolah di sekolah Islam, maka sang ibu dituntut untuk menguasai pelajaran bahasa Arab), guru keterampilan, bahkan guru olahraga. Bagaimana mungkin seorang ibu tanpa manajemen waktu yang baik bisa menyelesaikan semua hal itu dalam waktu yang bersamaan tanpa emosi, tanpa *stressing* tinggi, dalam kondisi jiwa dan hati yang baik-baik saja dan tidak *terluka* secara psikologi? Di sisi lain seorang ibu juga dituntut sebagai penyeimbang keluarga, dalam hal ini tugas seorang ibu tidak hanya mengatur kenyamanan dirinya, keluarganya, juga rekan-rekan kerjanya. Tugas yang dipikul seorang ibu harus sukses tidak boleh gagal. Rasanya memang tidak ada kamus gagal dalam kamus kehidupan seorang ibu. Jika seorang ibu gagal dalam tugasnya, konsekuensi yang harus diterima tidak hanya buruk bagi dirinya, tapi buruk juga bagi orang-orang di sekelilingnya; keluarga dan rekan-rekannya.

Tekanan yang dirasakan ibu bekerja rupanya memang sudah banyak dibahas bahkan diteliti oleh pemerintah, sesuai fakta yang disajikan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2018) menyatakan bahwa hampir 51% jumlah penduduk Indonesia yang bekerja

adalah seorang wanita. Informasi lainnya juga menyebutkan bahwa angka partisipasi wanita yang berperan dalam mengurus rumah tangga sekaligus bekerja di luar keluarga juga sangat tinggi, jumlahnya mencapai 46% lebih. Bahkan jika dibandingkan dengan pria, persentasi wanita yang sudah menikah sekaligus mereka juga adalah pekerja mencapai 71%, hanya berbeda 5% dengan jumlah pria yang mencapai 76%. Secara praktis, banyak kondisi-kondisi yang dihadapi oleh wanita ketika dihadapkan pada permasalahan dualisme peran ganda tersebut (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018 dalam Marliani).

Stressing dan Realita

Tidak jarang kondisi dan tuntutan dalam keluarga dan tempat kerja memunculkan stres tinggi bagi seorang ibu. Ketidakkampuan dirinya menyeimbangkan situasi di rumah dan kantor tidak hanya menimbulkan masalah bagi lainnya tapi juga bagi dirinya sendiri. Menembus batas *stressing* yang tinggi di tengah realita dan tuntutan semuanya membuatnya *malah* tidak bisa fokus mengerjakan segala tuntutan yang mencekiknya. Terpusatnya berbagai kegiatan ke dalam rumah menyebabkan tanggung jawab perempuan di dalam rumah tangga semakin besar. Di masa pandemi seperti sekarang ini seorang ibu yang bekerja (*working mother*) harus dapat mengatur beban dan waktu kerja antara bekerja dari rumah dengan mendampingi anak bersekolah daring. Di masa pandemi juga, seorang ibu rumah tangga juga harus memastikan terpenuhinya kebutuhan pangan dan biaya listrik yang naik, ketika pendapatan keluarga menurun (Sigiro, 2020). Dualisme peran ganda yang dirasakan oleh banyak *working mother*, bukan tidak mungkin menjadi stresor baru bagi wanita dalam kehidupannya. Sebagai *working mother*, wanita akan mengalami berbagai kondisi yang tidak menguntungkan bagi fisik dan psikologisnya. Ditambah dengan kondisi sekarang yang diakibatkan oleh adanya pandemi global virus COVID-19 yang mengharuskan setiap pekerja untuk aktif bekerjanya di rumah (Marliani, 2020).

Stres adalah respons organisme untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan-

tuntutan yang berlangsung. Tuntutan tersebut dapat berupa hal-hal yang faktual terjadi, atau hal-hal baru yang mungkin akan terjadi, tetapi dipersepsi secara aktual. Apabila kondisi tersebut tidak teratasi dengan baik maka terjadilah gangguan pada satu atau lebih organ tubuh yang mengakibatkan yang bersangkutan tidak dapat menjalankan fungsi pekerjaannya dengan baik. Dengan redaksi yang lebih sederhana, stres adalah suatu keadaan tidak mengenakan atau tidak nyaman yang dialami oleh individu dan keadaan tersebut mengganggu pikiran, emosional, tindakan atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Muslim, 2020).

Stressing yang dialami oleh ibu dalam kondisi *work from home* kemungkinan-kemungkinannya adalah stres yang tidak bisa diatasi sendiri. Ada perasaan terganggu yang tidak bisa diungkapkan dan dikeluarkan. Tekanan dari luar dan dalam diri berpacu meminta diselesaikan terlebih dahulu dan begitu memburu. Sedang realita tidak sama dengan bayangan seorang ibu. Dalam angan dan bayangannya dia mampu menyelesaikan semuanya dengan berbekal senyuman dan ketenangan, namun rupanya, *peer*, tugas-tugas anak memacu adrenalin, tugas matematika lebih seperti film perang dengan durasi terlalu lama yang tak kunjung reda. Belum lagi *deadline-deadline* kantor, ditambah rekan sekantor yang tidak bisa bekerja sama, suami yang juga sibuk bekerja dan mencari tambahan pemasukan sekadar untuk menambah kuota *internetan* di rumah, *dub!* Betapa gunungan beban itu dipikulnya sendiri, hal-hal ini meningkatkan stres tinggi seorang ibu.

Simpulan

Secara sederhana dalam mengatasi stres sebetulnya seorang ibu tidak membutuhkan orang lain dalam mengelola dan manajemen stresnya menjadi tidak bermasalah. Membuat pola stresnya menjadi salah satu alat pacu agar lebih bersemangat mengatasi semua masalah-masalah yang timbul dari dalam dirinya dan sekitarnya, dengan cara mengenali masalah dan penyebab stres itu sendiri. Hal ini menjadi sangat penting, dengan mengenal pemicu maka ujung ledak dapat dinetralisir. Tapi, yakinlah, itu tidak mudah, pada realitanya di luar sana masih banyak ibu yang

tidak mampu mengatasi masalahnya sendiri. Beberapa butuh waktu, beberapa butuh pendampingan yang tepat, sebab, salah memilih teman diskusi akan menambah masalah bukan menyelesaikan masalah. Sekali lagi tidak mudah, tapi semakin banyak masalah, semakin sering seorang ibu berbenturan dengan stresnya, semakin berpengalaman, tentu saja kebijaksanaan dan keluwesan, juga hati nurani seorang ibu dipertaruhkan. Jika mampu mengatasi semuanya, seorang ibu tidak hanya bisa membelah diri menjadi dua, bahkan menjadi tiga. Menulis artikel ini misanya, *disambi* mencuci, memasak nasi, menghangatkan lauk dan sayuran, menemani anak mengerjakan tugas-tugas sekolah, tak lupa sebelumnya menyiapkan secangkir kopi juga *gorengan* untuk suami. Indah bukan? Semoga tidak hanya dalam angan dan bayangan. Mimpi dan kenyataan tidak lagi terbatas, sebab seorang ibu mampu menembusnya.

Sumber Bacaan

Muslim, Mohamad. 2020. *Manajemen Stress Pada Masa Pandemi*. ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis, Vol. 23 No. 2

Marliani, Rosleny, dkk. 2020. *Regulasi Emosi, Stres, dan Kesejahteraan Psikologis: Studi Pada Ibu Work from Home dalam Menghadapi Pandemi COVID-19*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/30722/>.

Sulaeman, Kirana Mahdiah dan Fenny Rizka Salsabila. 2020. *Dampak COVID-19 Terhadap Kaum Perempuan: Perspektif Feminisme*. <https://doi.org/10.26593/sentris.v1i2.4283.159-172>

Sigiro, Atnike Nova. 2020. *Jurnal perempuan*, Vol. 25 No. 4, November 2020 p-ISSN 1410-153X e-ISSN 2541-2191

Pembelajaran Sastra Kala Korona

(Muttafaqur Rohmah, M. Pd*)

Ah, Korona! Satu kata yang menjemukan, sebab sudah setahun lebih sejak kemunculannya di tahun lalu, ya, kita kebersamainya setahun ini. Jika boleh *flashback* kemunculannya yang tak disangka waktu itu membuat kita mau tak mau berbenah dengan kehidupan yang berbeda dengan sebelumnya; *new normal era*. Hampir satu tahun ini korona mengekang kita semua dengan segala *rangkulannya* yang lebih erat dari jeruji besi. Mirisnya kita tidak bisa menangkap korona layaknya penjahat dimasukkan penjara begitu saja. Tidak bisa dipungkiri keberadaan korona mengubah semua aktivitas makhluk yang hidup di permukaan bumi. Sejak korona datang aktivitas luar rumah menjadi berkurang. Eksisnya tagar *#dirumahaja* sampai sekarang memperkuat posisi kita agar tidak ke mana-mana, ya, meski kita tetap harus ke mana-mana, setahun berlalu, *#dirumahaja* tentu membosankan dan menjemukan.

Tagar *#dirumahaja* kala itu sejalan dengan diberlakukannya *work at home* yang secara otomatis mengubah kinerja pegawai termasuk pengajar dan seluruh warga sekolah. Pun, kurikulum di dalamnya. Terhitung awal April tahun lalu, sekolah dan beberapa kantor pemerintahan dan swasta diliburkan mendadak dan mendesak. Indonesia sedang mengalami masa berduka, masa-masa yang panjang hingga tahun 2021 ini. Pada awal pelaksanaan tentu siswa-siswi terutama sekolah tingkat menengah pertama dan atas bisa jadi merasa *inilah saatnya rebahan di rumah*. Namun berbeda dengan siswa-siswa di Sekolah Dasar dan Taman Kanak-kanak, dalam hal ini pengajar di Sekolah Dasar dan Taman Kanak-kanak; kangen gurunya, kangen tempat bermain di sekolahnya, dsb. Para pengajar tentu akan kebingunan dengan cara mengajar yang bagaimana yang paling efektif yang akan diterapkan pada siswa-siswinya.

Perubahan kurikulum juga cara mengajar baik di tingkat dasar, menengah,

dan atas adalah upaya pemerintah agar anak-anak kita itu tetap bisa sekolah walau di rumah saja. Lalu, bagaimana kondisi mereka setahun ini? Tanpa menjawab dengan hal-hal teoritis kita tahu-*lah* bagaimana kondisi mereka, beserta para pengajarnya. Masa-masa pandemi seperti sekarang ini baik dan buruknya tidak bisa dinilai hanya dari angka, baik baik dan buruknya juga tidak bisa dilihat dari bagaimana mereka mengerjakan tugas-tugas yang kita berikan kepadanya. Sebagai pengajar Bahasa Indonesia mudah saja materi-materi itu tersampaikan, tinggal *klik* kirim, tapi jangan berharap berlebihan, umpan balik mereka tidak seperti yang kita harapkan, jauh, menjauh dari angan dan harapan. Merespon saja belum tentu, siswa-siswi itu akan *gupuh* dan menjadi santun saat penerimaan rapor tinggal seminggu, mereka menjadi manis saat tahu bahwa nilai-nilai mereka kosong melompong; yang membuat mereka meringis. Kita, para pengajar ini layaknya mesin pemberi tugas saja, seringkali dianggap angin lalu. Mereka hanya membutuhkan kita karena nilai-nilai semata. Kita selalu saja dicerca; *tugas saya yang belum apa? Lha gimana? Siapa yang mengerjakan?*

Terlepas dari itu semua sebagai pengajar kita tentu dituntut memberikan yang terbaik bagi mereka. Sayangnya, pembelajaran sastra pada pelajaran bahasa Indonesia baik sebelum pandemi maupun saat ini, sudah dianaktirikan, padahal letak kenikmatan pelajaran bahasa Indonesia adalah pada pembelajaran sastra. Siswa-siswi itu bebas menampilkan ekspresi pada saat bermain peran pada pembelajaran drama atau bebas menulis cerita pendek dengan tokoh-tokoh khayalannya. Namun, di sisi lain kemunculan korona seperti sekarang ini sebetulnya menjadi lahan bagi pembelajaran sastra untuk berkembang lebih jauh dan pesat. Kemunculan sastra virtual, sastra *online*, puluhan lomba-lomba menulis cerpen dan puisi kala korona, bioskop-bioskop *online* dan banyak lagi yang sebelumnya tidak pernah terpikir akan dilaksanakan secara daring atau *online*. Pernahkah sebelumnya kita menghadiri *launching* buku secara *online*? Tentu belum pernah, karena sebelumnya, yang namanya *launching* dan bedah buku adalah dilaksanakan secara *offline* yang bisa bertatap muka secara langsung antara penulis buku dan pembacanya.

Lalu, bagaimana dengan pembelajaran sastra itu sendiri kala pandemi?

Inilah tantangan para pengajar. Kemampuan pengajar berkreasi dalam mengajak anak didiknya untuk bersastra di kala pandemi dituntut lebih dan lebih lagi. Sungguh pembelajaran sastra adalah pembelajaran yang mengasikkan. Tidak perlu terlalu banyak teori yang penting nulis dulu, berkarya dulu. Tapi tidak semudah itu, bukan? Kita menghadapi peserta didik di balik layar *handphone*, di balik layar *zoom*, *google meet*, *whatsapp*. Terpampang nyata ruang dan waktu yang memisahkan kita. Bagaimana mereka bermain dan belajar *nyastra*? Dengan jaringan dan internet yang sudah seperti udara mengelilingi kita, tentu itu menjadi tantangan juga kenikmatan tersendiri. Acara-acara sastra secara *online* yang marak dilakukan oleh individu maupun organisasi-organisasi profit, nonprofit, swasta, maupun pemerintahan, dari yang gratis hingga berbayar, bisa dimanfaatkan. Ambil saja salah satu kegiatan-kegiatan tersebut kita ikutsertakan siswa-siswi kita. Selesai! Mereka telah ikut bersastra. Tapi ingat, sastra dan internet adalah dua sisi mata pisau yang sisi-sisinya tajam semua. Diperlukan kejujuran siswa dalam menulis karya sastra, ketelitian, *ketelatenan* pengajar dalam membandingkan, mengecek, mengontrol *plagiasi* agar karya-karya mereka dalam bersastra tidak asal *comot* dari internet. Sertakan pula mereka dalam *launching-launching* dan bedah buku sastra secara *online* agar mereka dapat belajar dari ahlinya tentang sastra dan buku-buku sastra. Minimal mereka tahu bagaimana cara penyair, penulis buku sastra berbicara, dan membedah bukunya. Tidak hanya itu. Ajak dan suruh mereka untuk menonton film kesukaannya. Tidak perlu ke bioskop dengan biaya tontonnya yang mahal dan pasti belum beroperasi dalam kondisi pandemi begini. Cukup dari rumah di depan layar lima sampai lima belas inci yang bisa mereka saksikan sambil *rebahan*. Sudah banyak situs-situs film *online* dari yang gratis hingga berbayar dengan harga wajar sesuai kantong pelajar, dari film kartun hingga drama percintaan. Kemudian, setelah mereka puas menonton minta mereka untuk menceritakannya kembali. Menuliskannya dalam bentuk opini, kritik sastra, dan bentuk-bentuk tulisan lainnya, atau bisa juga mereka ceritakan secara langsung melalui *voice note* atau *voice call* aplikasi di *whatsapp*, atau *ngezoom* bersama-sama bertukar cerita-cerita dalam film dengan teman sekelasnya. Hitung berapa kompetensi dasar (KD) dalam pembelajaran yang telah dilampai siswa didik kita? Hasil mereka menonton satu film bisa dijadikan

beberapa komponen penilaian, cukup mudah bukan bagi pengajar? Secara teori mudah, kenyataan di lapangan? Mari bersama-masa kita praktikkan. Mudah, jika kita membuatnya mudah. Kondisi memang mengharuskan tetap di rumah, tapi kita tetap bisa berjalan-jalan dan mengerjakan pembelajaran sastra lewat layar *handphone* tercinta.

Begitulah belajar sastra. Belajar dan bermain sastra sejatinya adalah bermain dengan diri sendiri. Maka, pengajaran sastra sebetulnya adalah pengajaran dan pelajaran bermain dengan hati. Mengotak-atik hati dan perasaan kemudian dituangkan dalam gagasan atau tulisan. Kita harus meyakini bahwa semua peserta didik kita itu mempunyai potensi untuk menjadi penyair dan penikmat sastra juga seni. Pembelajaran sastra tidak harus melulu menulis puisi, tidak melulu tentang cerita anekdot dan kerajaan. Iya, betul memang itu yang tertera dalam SK-KD, tapi tidak sekaku itu tentunya. Pengajar-pengajar yang *nyeni* dan *nyastra* adalah guru-guru yang mampu *ngrasakne* duduk sebagai siswa. Membayangkan banyak dan beratnya tugas mereka dengan tidak terus menerus memberi tugas tanpa ada penyelesaian dan pembahasan. Siswa dan sastra sebetulnya anak kembar yang tidak bisa dipisahkan. Hanya saja mereka tidak menyadari bahwa dengan berkehidupan dan meresapi makna-makna dan tanda-tanda kehidupan mereka telah melakukan kegiatan-kegiatan bersastra itu sendiri.

Pandemi bukan alasan tidak bisa bermain sastra dan peran. Melakoni kehidupan adalah bentuk kegiatan bersastra yang nyata. Hubungan para pengajar dan siswa ajar yang terjalin dengan indah akan membuahkan “buku sastra dan kehidupan” yang membanggakan.

***Pengajar Bahasa Indonesia**

Kepala Pusat Penerbitan dan Publikasi Untag Banyuwangi (Untag B-Press)

Menjadi Ibu di Masa Pandemi

(Nuchbah Baroroh, M. Pd*)

Pandemi Covid-19 telah lebih dari enam bulan menyerang dunia. Awal Maret 2020 menyerang Depok dan menjadikannya kota pertama di Indonesia yang warganya terindikasi covid-19. Penyakit ini sama seperti debu tidak kentara dan wujudnya maya. Covid-19 ada bersama udara yang kita hirup sehari-harinya bersama oksigen dan zat-zat lainnya. Pandemi yang datangnya tiba-tiba ini membuat semua konstruksi kehidupan negara secara umum juga *negara* kecil yang disebut keluarga sedikit terganggu. Pola rutinitas pada kegiatan sehari-hari menjadi berbeda dengan biasanya. Dalam hal ini seorang ibu sebagai manajer rumah tangga mau tidak mau harus mengatur ulang aktivitas rutinitasnya juga seluruh anggota keluarga.

Bagi ibu bekerja yang akan diatur tentu saja pembagian waktu akan tugas-tugasnya. Tugas kantor yang semula dikerjakannya di kantor sesuai dengan jam kerja. Kala covid-19 semua tanggung jawab pekerjaannya dibawa ke rumah. Padahal di rumah tugas-tugas rumah tangga menanti dengan tidak sabar, menuntut untuk dikerjakan paling dahulu. Bagaimana seorang ibu mengatur segala *keruwetan* yang terjadi? Bagaimana komitmen seorang ibu mengatur dan melaksanakan pola kehidupan masyarakat kecil di rumahnya dengan benar?

Kondisi *di rumah saja* atau WFH (*work from home*) bisa jadi memicu gesekan antaranggota keluarga. Anak yang tadinya sekolah di sekolahnya masing-masing kini harus di rumah, ibu dan bapak yang tidak pernah membawa pulang *pe-er-nya* kala pandemi begini harus mengerjakan semuanya di rumah, dengan situasi yang berubah. Hal-hal yang demikian jika tidak diiringi dengan pola

komunikasi yang baik antara anggota keluarga yang dengan yang lainnya dapat memunculkan pertengkaran-pertengkaran kecil antaranak seperti berebut alat tulis pada saat mengerjakan tugas-tugas sekolah di rumah. Kesulitan-kesulitan anak yang biasanya bisa diselesaikan di sekolah, harus diselesaikan di rumah bersama ibu dan bapaknya. Anak yang tidak terbiasa dengan situasi belajar di rumah menjadi bosan, emosi, stres tinggi, tidak bisa bertanya pada guru secara langsung, tidak bisa bertemu dan bermain dengan teman, tidak lagi bisa *njajan* di kantin, dan hal-hal kecil dan remeh yang memicu timbulnya masalah yang lebih besar. Begitu dengan orang tua dengan tumpukan tugas-tugasnya di kantor ditambah lagi tugas-tugas menjadi pendidik *dadakan*.

Pola manajemen yang baik antara ibu dan anggota keluarga lainnya tidak bisa dipelajari pada saat itu, sekali waktu. Kekuatan dan kepintaran ibu menjadi manajer keluarga sebelum masa pandemi turut andil dalam pengaturan pola berkehidupan di masa sekarang ini. Rentetan tugas ibu di masa pandemi juga memicu stres berkepanjangan bagi seorang ibu. Cara mengatur dan melaksanakan pola manajemen dan berkehidupan harus dibicarakan bersama anggota keluarga lainnya. Meski ibu adalah manajer rumah tangga tidak bisa sepenuhnya tanggung jawab itu berada di pundak ibu sendiri. Berkomunikasi dengan seluruh anggota keluarga, baik bapak sebagai kepala rumah tangga juga anak-anak tentang hal-hal apa saja yang perlu dibicarakan, apa saja yang perlu dipecahkan. Tentu, tiap-tiap keluarga mempunyai masalah dan kondisi yang berbeda, yang jelas masing-masing anggota keluarga mengerti kondisi yang sedang dihadapi. Misal masalah keuangan, masalah pola asuh anak, masalah pembagian waktu bermain anak. Segala sesuatu yang dapat memicu konflik dalam rumah dibicarakan dengan seluruh anggota keluarga.

Meski terlihat *klise* dan *jadul* cara duduk bersama sembari *ngobrol* dan *ngeteh* kemudian mengomunikasikan permasalahan-permasalahan di rumah adalah salah satu solusi yang harus segera dilaksanakan dan terus dijalankan mengingat pandemi belum berhenti. *Ngobras* atau *ngobrol santai* di malam hari. Meluangkan sedikit waktu di malam hari se usai bertempur dengan *gunungan* dan *gulungan* berkas tugas, sembari meluruskan kaki,

badan, tangan yang kaku sembari membicarakan cerita-cerita *receh* kala pandemi tentang orang-orang di luar sana yang tetap harus bekerja, dan hal-hal lain yang bisa diperbincangkan bersama anggota keluarga lainnya. Melibatkan kehadiran anak dalam pembicaraan orang tua membuat anak merasa diperhatikan dan dipercaya. Usia anak tentunya menentukan cara komunikasi orang tua.

Komunikasi yang terjalin dengan baik dan sehat, sedikit demi sedikit meringankan beban sebagai manajer rumah tangga. Sebab komunikasi adalah jembatan utama yang menghubungkan pemikiran-pemikiran antaranggota keluarga. Komunikasi yang efektif tidak bisa terlaksana hanya dengan satu tarikan nafas. Satu-dua tarikan suara tinggi seorang ibu memanggil atau memarahi anak-anaknya.

Model-model komunikasi antaribu dan anak, antaribu dan bapak, atau seluruh keluarga tidak sama antara satu keluarga dengan yang lainnya. Pola komunikasi yang paling baik adalah pola komunikasi yang sudah biasa terjalin dalam keluarga untuk menyelesaikan permasalahan. Komunikasi-komunikasi sederhana lewat *whatsapp*, komunikasi secara langsung, komunikasi lanjutan yang membicarakan hal-hal serius dan genting. Dan segala pola komunikasi terjadi di dalam rumah itu sendiri, beserta pengkomunikasian sebuah permasalahan.

Pada akhirnya, pandemi ini mengajarkan kepada seluruh ibu dan siapa pun di dunia bahwa keluarga adalah tempat kembali dan *berdiam diri* setelah lelah bertahun-tahun bekerja. Pandemi membuat ibu dan seluruh makhluk bernapas di dunia untuk sejenak rileks sekaligus ber-*muhasabah*, mengukur dan meneliti hal-hal yang terjadi di masa sebelum pandemi untuk dijadikan pijakan dan pelajaran dalam berkehidupan di masa depan. Tak salah Tuhan mengirim pandemi untuk kembali merekatkan jalinan komunikasi yang baik antaribu dan anak, anakibu dan bapak.

***Guru SMAN 1 Banyuwangi**

**VERBA EMOSI DALAM BAHASA OSING:
SUATU KAJIAN SEMANTIK**

Titis Sugiyantiningtyas

S3 Linguistik, Universitas Udayana
Email: tyasning.gunawan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mengkaji makna verba emosi dalam bahasa Osing. Sumber data pada penelitian ini yaitu ekspresi emosi senang dan sedih dalam bahasa Osing. Perangkat yang digunakan untuk menganalisis verba emosi dalam bahasa Osing yaitu makna asli dari teori Metabahasa Semantik Alami oleh Anna Wierzbicka (1996). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ungkapan senang dan sedih dalam bahasa Osing memiliki variasi bentuk dan makna yang berbeda-beda sesuai dengan konteks tuturan yang terjadi.

Kata Kunci: verba emosi, bahasa Osing, semantik

1. PENDAHULUAN

Bahasa Using atau Osing adalah bahasa yang dituturkan oleh suku Osing. Suku Osing sendiri merupakan suku asli daerah Banyuwangi dan sekitarnya yang berada di pulau Jawa bagian Timur. Penutur bahasa Osing sampai saat ini masih sangat banyak dan berada pada tiap generasi (Sampai sekarang). Meskipun di Banyuwangi khususnya di daerah permukiman suku Osing banyak pendatang dari daerah-daerah luar Banyuwangi akan tetapi bahasa Osing masih berhasil dipertahankan (*wikipedia.org*).

Bahasa terdiri atas beberapa makna, tidak terkecuali bahasa Osing. Karena bahasa Osing merupakan bahasa sehari-hari suku Osing, maka dalam penggunaannya tidak terlepas dari adanya emosi. Emosi sangat berhubungan dengan kondisi psikologis dan suasana hati seseorang yang dinyatakan dalam bentuk perilaku tertentu. Perasaan emosi dapat berupa emosi positif dan bisa berupa negatif. Emosi dapat juga diartikan sebagai bentuk amarah, namun sebenarnya emosi mewakili berbagai perasaan manusia. Seperti sedih, bahagia dan marah. Menurut Mulyadi (2015) emosi adalah kombinasi dari tiga elemen semantik yaitu, perasaan, pikiran dan tubuh. Ketika seseorang memikirkan atau merasakan tentang situasi tertentu saat itulah emosi akan muncul.

Terkait dengan hal tersebut maka penelitian ini sangat penting untuk dilakukan. Sebab, dengan adanya penelitian ini pembaca akan lebih memahami bahasa Osing khususnya terkait dengan verba emosi senang dan sedih. Selain itu, pembaca juga dapat membedakan penggunaan verba emosi tersebut sesuai konteks yang sedang terjadi.

2. BAHAN DAN METODE

Teori *Natural Semantic Metalanguage* (NSM) dirancang untuk mengeksplikasi makna semua makna, baik makna leksikal, makna ilokusi maupun makna gramatikal. Teori ini dapat pula untuk mengeksplikasi makna verba *senang* dan *sedih* dalam bahasa Osing. Eksplikasi tersebut dengan sendirinya bisa dipahami oleh semua penutur asli bahasa yang bersangkutan (Wierzbicka 1996:10; Mulyadi 2012:33; Sudipa 2004).

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Data untuk penelitian ini berujud kata-kata dari sejumlah pemakaian lisan oleh penutur kemudian diverifikasai oleh informan kunci (Bungin, 2007). Data lisan dikumpulkan dengan cara partisipatif yaitu berdiskusi dengan penutur bahasa Osing, kemudian dicatat lalu diverifikasi dengan berbantuan informan kunci. Data verba emosi yang didapatkan saat melakukan penelitian yaitu berjumlah empat

verba emosi senang dan tiga verba emosi sedih. Setelah data terkumpul, hal yang selanjutnya dilakukan adalah mengelompokkan data. Fungsi dari pengelompokan data adalah memudahkan peneliti dalam menganalisis data yang sudah diperoleh.

3. HASIL & DISKUSI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Natural Semantic Metalanguage* (NSM). Hal tersebut sejalan dengan ekspresi dasar peristiwa, kata kerja emosional terdiri dari dua kategori utama yaitu statif dan aktif. Perbedaan tersebut didasarkan pada sejumlah ide semantik, seperti kontrol, pengetahuan, keinginan, tindakan, dan kata-kata. Dalam teori MSA, kelima ide tersebut diwujudkan melalui berbagai kombinasi elemen *Thought, Know, Want, Behavior and Words*.

Verba emosi senang yang ada dalam bahasa Osing yaitu *keraos, dbemen, bungah padhang atiné*. Kata-kata tersebut memiliki makna yang hampir sama dan menunjukkan kondisi yang sama yaitu bahagia. Dengan kata lain, hal itu bisa disebut dengan relasi makna. Verba emosi senang memiliki jangkauan pemahaman yang luas, dimulai dari emosi senang yang disebabkan oleh faktor eksternal seperti X mengalami peristiwa yang menyenangkan karena Y, peristiwa yang disebabkan oleh Y menimbulkan kesan positif kepada X sehingga peristiwa bahagia membuat X merasa senang.

Selain verba senang, dalam bahasa Osing juga ada verba sedih. Verba sedih tersebut di antara adalah *ngenes, keranta-ranta, dan kelayung-layung*. Kata-kata tersebut memiliki makna yang hampir sama dan menunjukkan kondisi yang sama yaitu sedih. Dengan kata lain, hal itu bisa disebut dengan relasi makna. Verba emosi sedih memiliki jangkauan pemahaman yang luas, dimulai dari emosi senang yang disebabkan oleh faktor eksternal seperti X mengalami peristiwa yang menyedihkan karena Y, peristiwa yang disebabkan oleh Y menimbulkan kesan negatif kepada X sehingga peristiwa sedih membuat X merasa sedih.

3.1 Verba Senang/Bahagia

Senang (bahagia) merupakan sebuah kondisi emosi atau perasaan yang menunjukkan kebahagiaan, merasa aman, dan nyaman. Di bawah ini merupakan data dari verba emosi bahagia sebagai berikut.

3.1.1 *Keraos* [keraOs]

Verba emosi *keraos* [keraOs] adalah kata sifat yang digunakan untuk menunjukkan keadaan senang (betah) tinggal; kerasan. Kalimat berikut menunjukkan keadaan senang (betah) tinggal; kerasan. Kalimat berikut menunjukkan verba emosi *keraos* [keraOs]:

(3-1) *'Rina keraos nang kono, sampe sing mulih-mulih'*

Rina kerasan disana, sampai tidak mau pulang.

Dalam kalimat di atas, kata *keraos* menggambarkan perasaan yang ditunjukkan dengan tingkah laku dan keadaan senang (betah) serta merasa nyaman disebuah tempat.

3.1.2 *Dhemen*

Verba emosi *dhemen* adalah kata sifat yang digunakan untuk menunjukkan keadaan senang; suka; cinta. Kalimat berikut menunjukkan verba emosi *dhemen*:

(3-2) *'Tsun dhemen ambi riko'*

Saya cinta sama kamu

Pada kalimat di atas kata *dhemen* perasaan yang ditunjukkan dengan ungkapan bahkan tingkah laku bahwa ada seseorang yang sedang jatuh cinta kepada kekasihnya.

3.1.3 *Bungah*

Bungah dibaca [buŋ(y)ah] adalah kata sifat yang digunakan untuk menunjukkan keadaan senang; gembira. Kalimat berikut menunjukkan verba emosi *bungah*:

(3-3) *'sun sing ngiro bakal ambi riko, bungah duh rasane'*

Saya tidak mengira akan bersanding denganmu, betapa senang hatiku

Pada kalimat di atas, kata *bungah* merupakan perasaan yang ditunjukkan dengan ekspresi bahagia bahwa seseorang telah mendapatkan pujaan hatinya.

3.1.4 *Padhang atiné*

Padhang atiné adalah kata sifat yang digunakan untuk menunjukkan keadaan bahagia. Kalimat berikut menunjukkan verba emosi *padhang atine*:

(3-4) *'Padhang atin isun ketrimo nang perguruan tinggi negeri'*

Senang hatiku masuk di perguruan tinggi negeri

Pada kalimat di atas, kata *padhang atiné* merupakan perasaan bahagia karena seseorang telah berhasil masuk dan diterima di perguruan tinggi negeri.

3.2 Verba Sedih

3.2.1 Ngenes

Ngenes adalah kata sifat yang digunakan untuk menunjukkan keadaan sedih. Kalimat berikut menunjukkan verba emosi *ngenes*:

(3-5) *'mulo ngenes kadung ditinggal laki menyang adoh'*

Memang merana jika ditinggal suami pergi jauh

Pada kalimat di atas, kata *ngenes* merupakan perasaan sedih karena seseorang telah hidup sendiri karena suaminya sedang bekerja jauh dari rumah.

3.2.2 Keranta-ranta

Keranta-ranta adalah kata sifat yang digunakan untuk menunjukkan keadaan sedih. Kalimat berikut menunjukkan verba emosi *keranta-ranta*:

(3-6) *Wuryanti keranta-ranta mikiraken nasib anake hang ono nang tengah segoro*

Wuryati sedih memikirkan nasib anaknya yang berada di tengah laut

Pada kalimat di atas, kata *keranta-ranta* merupakan perasaan sedih (susah hati) karena seorang ibu sedang meratapi nasib anaknya yang sedang di tengah laut mencari ikan dengan cuaca buruk.

3.2.3 Kelayung-layung

Kelayung-layung adalah kata sifat yang digunakan untuk menunjukkan keadaan menjadi lemas (tidak bertenaga) karena sedih. Kalimat berikut menunjukkan verba emosi *kelayung-layung*:

(3-7) *Yanti nangis kelayung-layung, serange ditinggal tilar bapak e*

Yanti menangis sedih karena Bapaknya meninggal

Pada kalimat di atas, kata *kelayung-layung* merupakan perasaan sedih (lemas tak bertenaga) karena seseorang ditinggal pergi oleh Bapaknya selama-lamanya (meninggal dunia).

4. SIMPULAN

Verba emosi adalah sesuatu yang dirasakan oleh manusia. Seseorang memiliki banyak cara untuk mengekspresikan apa yang dirasakan, mulai dari perasaan senang, bahagia, cinta, sedih, nelangsa, susah hati, dan pilu. Dalam bahasa Osing ada verba emosi senang yang meliputi: *keraos*, *dhemen*, *bungah*, dan *padhang atine*. Selain itu terdapat pula verba emosi sedih yang meliputi: *ngenes*, *keranta-ranta*, dan *kelayung-layung*. Verba emosi dalam bahasa Osing tersebut digunakan sesuai konteks pada peristiwa tutur yang sedang terjadi.

Daftar Pustaka

- Allan, Keith, 2001. *Natural Language Semantics*. Oxford: Blackwell.
- Bungin, M. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Frawley, William. 1992. *Linguistic Semantics*. New Jersey: Lawrence Erlbaum.
- Goddard, Cliff. 1997. *Semantic Analysis: A Practical Introduction*. Australia: The University of New England.
- Ibrahim. (2019). "Pengertian Emosi dan Beberapa Jenis-jenisnya." <https://pengertiadefenisi.com/pengertian-emosi-dan-beberapa-jenis-jenisnya/>. Diakses pada tanggal 10 Juni 2020.
- Jesin. (2019). *Influence of Prosodic Features and Semantics on Secondary Emotion Production and Perception*. ReserachGate
- Kurniawan. (2014). *Leksikon Emotif Makna 'Ketidaksukaan' dalam Bahasa Sasak: Kajian Metabahasa Semantik Alami*. Verba Lingua Vol. 1 Desember 2014
- Leech, Geoffrey. 1981. *Semantics*. England: Penguin Books
- Lyons, John. 1991. *Language and linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Diindonesiakan oleh I Soetikno. Jakarta: Gramedia
- Marisa. (2014). *Klasifikasi Emosi dalam Ungkapan Bahasa Indonesia yang Menggunakan Kata Hati*. *Bahtera Sastra: Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia* No. 1 Agustus 2014.
- Mulyadi. (2010). *Verba Emosi Statif Dalam Bahasa Melayu Asahan*. Research Gate Vol. 17 September 2010.
- Mulyadi. (2015). *Parameter Verba Emosi*. Research Gate Vol. 1 No. 2 Agustus 2015.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogya: Duta Wacana Universiaty Press.
- Sudipa, I Nengah. 2004. *Verba Bahasa Bali: Sebuah Analisis Metabahasa Semantik Alami*. Disertasi prodi Linguistik, Universitas Udayana.
- Sudipa, I Nengah. 2012. *Makna "Mengikat" Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami*. *Jurnal Kajian Bali*. Vol. 02, Nomor 02, Oktober 2012.
- Zuindra dan Mulyadi. 2020. *Verba Emosi Seneng dalam Bahasa Jawa: Kajian Semantik*. *Jurnal Education and development*. Vol. 8 No. 1 Edisi Februari 2020.
- Saya sdh revisi ttg penomoran contoh, bukan 3.1 tetapi (3-1) artinya ini contoh nomor 1 pada subbab 3. Dalam Cargil, 2012 disebut self-explanatory 'menjelaskan dirinya sendiri'

BAB 8

ETIKA MENGUTIP

PELIK-PELIK DAFTAR PUSTAKA

8.1 Cara Merujuk Kutipan

Kutipan Merupakan bagian dari pernyataan pendapat, buah pikiran, definisi, rumusan atau penelitian dari penulis lain, atau penulis sendiri yang telah terdokumentasi, serta dikutip untuk dibahas dan ditelaah berkaitan dengan materi penulisan (Azahari dalam Alam, 2005: 38). Mengutip merupakan pekerjaan yang dapat menunjukkan kredibilitas seorang penulis. Oleh karena itu, mengutip harus dilakukan secara teliti, cermat, dan bertanggung jawab. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis kutipan yaitu; (1) hemat dalam mengutip; (2) mengutip jika dirasa sangat perlu; (3) terlalu banyak mengutip dapat mengganggu kelancaran berbahasa. Lalu bagaimana cara mengutip yang benar? Berikut merupakan cara menulis kutipan yang benar; (1) penulis/editor (cukup nama belakang), (2) tahun terbit sumber rujukan; (3) halaman (yang dikutip).

Kutipan terdiri atas dua jenis, yaitu (1) kutipan langsung dan (2) kutipan tidak langsung. Dalam mengutip secara langsung kita tidak melakukan perubahan apa pun terhadap teks atau bagian teks yang kita kutip tersebut sedangkan dalam mengutip tidak secara langsung kita diperkenankan untuk menggunakan kata-kata kita sendiri tetapi tidak mengubah makna pada teks aslinya. Keduanya jenis kutipan ini bertujuan sama, yaitu meminjam pemikiran orang lain untuk melengkapi tulisan kita tanpa menghilangkan penghargaan kita kepada orang yang pikirannya kita pinjam tersebut.

Dalam menuliskan kutipan, baik itu kutipan langsung maupun kutipan tidak langsung tentunya memiliki ciri penulisan yang berbeda. Adapun Ciri kutipan langsung sebagai berikut:

- a. Tidak boleh ada perubahan terhadap teks asli.
- b. Tanda (*sic!*) digunakan apabila ditemukan kesalahan pada teks asli.
- c. Tanda tiga titik, tiga berspasi (. . .) digunakan apabila ada bagian

kutipan yang dihilangkan.

- d. Menggunakan sumber kutipan yang berlaku dalam bidang selingkung.

Sedangkan kutipan tidak langsung memiliki ciri sebagai berikut:

- a. diintegrasikan dengan teks;
- b. tidak diapit oleh tanpa kutip;
- c. harus menyertakan sumber kutipan.

Terkait dengan kutipan tersebut, mutlak harus dituliskan jika kita tidak ingin digolongkan sebagai orang yang melakukan plagiarisme. Selain terhindar dari tuduhan plagiarisme, menyertakan data atas sumber kutipan juga berarti menghargai pikiran orang yang tulisannya kita kutip selain sebagai etika dalam dunia ilmu dan aspek legalitasnya.

8.2 Pelik-Pelik Daftar Pustaka

Sebagai Upaya menjaga etika dalam hal penggunaan sumber rujukan, maka kita harus mengenal sistem catatan. Daftar pustaka atau bibliografi adalah semua sumber yang menjadi rujukan seorang penulis dalam kegiatannya menulis sebuah karya ilmiah. Sumber-sumber tersebut harus dihimpun dalam sebuah daftar yang lazim disebut sebagai daftar pustaka atau bibliografi atau kepastakaan dengan fungsi sebagai berikut.

- a. Membantu pembaca mengetahui ruang lingkup studi penulis.
- b. Memberikan petunjuk kepada pembaca yang ingin mengetahui lebih dalam mengenai tulisan yang dibacanya serta hubungannya dengan tulisan lain yang berkaitan.
- c. Membantu pembaca memilih referensi yang sesuai dengan bidang studinya.
- d. Sebagai bentuk keterbukaan dan kejujuran penulis mengenai sumber-sumber yang dipergunakannya.

Unsur-unsur yang harus ada dalam sebuah daftar pustaka pada dasarnya sama. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut.

- a. nama penulis;

- b. tahun terbitan sumber yang bersangkutan;
- c. judul sumber yang dipakai sebagai referensi;
- d. nama tempat terbit (kota);
- e. nama penerbit.

Contoh:

- a. Satu pengarang
Munandar, Utami. 1999. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- b. Dua Pengarang
Arifin, Zaenal dan Amran Tasai. 1993. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: MSP.
- c. Tiga Pengarang
Akadiyah, Subarti, Maidar G. Arsyad, dan Sakura H. Ridwan. 1999. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- d. Lebih dari tiga pengarang
Canfield, Jack, Mark Victor Hansen, Jannifer Read Hawthorne, Marci Shimoff. 2000. *Chicken Soup for the Women's Soul*. Jakarta: Gramedia.
- e. Editor atau Penyunting
Halim, Amran (ed). 1976. *Politik Bahasa Nasional I*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- f. Dari majalah (Penulis. Tgl, Bulan, dan Tahun(jika ada). "Judul". Majalah. Volume (nomor). Halaman.
Suryadarma. 1990. Prosesor dan Interface: Komunikasi Data, *Info Komputer*. IV. 46-48
- g. Dari Surat Kabar
jika tidak tercantum penulis
Kompas (Jakarta), Juli 2014
jika ada nama penulis
Yusuf, Ari. 2014. "Prospek Ekonomi Indonesia", *Jawa Pos* (Surabaya), 22 Maret.
- h. Dari Internet

Kumaidi. 1998. Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan, (Online)*, (<http://www.malang.ac.id>), diakses 06 September 2018.

Putra, Pradana. 2001. *Pengembangan Kurikulum*, dalam <http://www.umt/report>, diakses 07 September 2018.

i. Berupa skripsi, tesis, atau disertasi

Mulyana, Yoyo. 2000. *Keefektifan Model Mengajar Respons Pembaca dalam Pengajaran Pengkajian Puisi*. Disertasi tidak Diterbitkan. Bandung: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia

j. Rujukan dari dokumen resmi pemerintah yang diterbitkan oleh suatu penerbit tanpa pengarang dan tanpa lembaga

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 1990. Jakarta: Diperbanyak oleh PT Armas Duta Jaya.

k. Rujukan dari Lembaga yang ditulis atas nama lembaga tersebut

Pusat Pengembangan Akuntansi dan Bisnis. 2005. *Pedoman Penulisan Laporan Pertanggungjawaban Keuangan Pemda*. Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya

8.3 Catatan Kaki

Catatan kaki adalah daftar keterangan khusus tertulis di bagian paling bawah setiap lembaran di akhir bab sebuah karya ilmiah. Catatan kaki juga termasuk keterangan referensi yang berada dikaki tulisan ataupun teks karya ilmiah.

Ada beberapa fungsi catatan kaki sebagai berikut.

- a. Catatan kaki berguna untuk memberi keterangan serta penjelasan terkait sumber dari sebuah kutipan penyusunan karya ilmiah agar bisa dimengerti oleh pembacanya.
- b. Guna menghargai sumber dari kutipan yang telah dikutip, agar pembaca karya ilmiah tahu tentang sumber kutipan yang dipakai.
- c. Untuk menunjukkan referensi lainnya agar pembaca karya ilmiah tersebut bisa mengetahui ulasan secara lebih jelas tentang istilah

yang sudah digunakan dalam karya ilmiah tersebut.

Dalam penulisan catatan kaki terdapat aturan-aturan yang perlu diperhatikan. Aturan tersebut diterapkan agar dapat dimengerti oleh pembaca. Dalam menulis catatan kaki ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yang diantaranya yaitu:

- a. Penulisannya dipisahkan oleh garis yang panjangnya 14 karakter dari margin sebelah kiri dan berjarak 4 spasi dari tulisan atau teks.
- b. Diketik atau ditulis dengan satu spasi.
- c. Harus diberikan nomor.
- d. Nomer pada catatan kaki diketik dengan jarak 6 karakter dari margin sebelah kiri.
- e. Jika catatan kaki lebih dari satu baris, maka pada baris yang kedua maupun selanjutnya dimulai seperti margin teks yang biasanya tepat pada margin bagian sebelah kiri.
- f. Jika catatan kakinya lebih dari satu maka jarak antar catatan kaki dengan catatan kaki yang lainnya sama seperti jarak spasi pada teks.
- g. Catatan kaki harus ditulis pada halaman yang sama, jika terlalu panjang lebih baik potong teksnya dari pada memotong catatan kaki.
- h. Berjarak 3 cm dengan margin bagian bawah, seperti halnya pada aturan teks.
- i. Jika nama pengarang dua sampai tiga orang maka harus ditulis semuanya, sedangkan jika nama pengarangnya lebih dari tiga orang maka tulis saja nama pengarang yang pertama lalu di belakangnya ditulis *et.al.*, atau dkk.
- j. Nama pengarang harus ditulis sesuai nama aslinya, pangkat dan gelar tidak perlu ditulis.
- k. Judul buku atau sumber harus diberi garis bawah, jika diketik dengan komputer maka harus dicetak miring.
- l. *Ibid*, digunakan ketika catatan kaki yang satu dengan yang lainnya berketerangan sama tanpa diselingi oleh catatan lain. Penulisan dilakukan jika catatan kaki tersebut berada pada satu halaman, maka cukup dengan menulis istilah *Ibid*. Tapi jika terdapat pada beberapa halaman maka penulisannya: *Ibid*, no halaman, penulisan kata *Ibid*

harus memakai garis bawah atau dimiringkan.

- m. *Op.cit.* digunakan ketika mengutip dari dua sumber yang sama akan tetapi ditulis pada catatan kaki yang tidak berurutan dan letaknya pada halaman berbeda, adapun cara penulisannya: Nama Penulis, *op.cit.*, no halaman.
- n. *LOC.cit.* digubakan sama seperti yang diatas tapi digunakan pada halaman yang sama yang telah disisipi oleh referensi yang lain dari halaman yang sama, adapun cara penulisannya seperti: Nama Penulis *loc.it*
- o. Kalau keterangannya mengenai referensi suatu artikel ataupun buku, penulisannya hampir mirip seperti daftar pustaka tapi nama penulisnya tidak dibalikan.

Teknis membuat penulisan catatan kaki yaitu:

- a. Nama pengarang tidak dibalik
- b. Judul buku dicetak miring (jika diketik dengan komputer) atau digaris bawah (jika tidak dengan komputer). Selain buku (artikel di majalah, Koran, atau jurnal), judul sumber ditempatkan dalam tanda petik dua (“...”), tidak dicetak miring atau digaris bawah
- c. Kota terbit
- d. Nama penerbit
- e. Tahun terbit
- f. Nomor halaman
- g. Semua unsur dihubungkan dengan tanda koma (,), kecuali setelah kota terbit, dihubungkan dengan tanda titik dua (:).

Berikut ini contoh penulisan catatan kaki.

- a. Sumi Winarsih, Ridha Yulfika, Bagus Wicaksono, Belajar Bahasa Indonesia, (Bandung: Acarya, 2005), hlm. 32.
- b. Gorys Keraf, Diksi dan Gaya Bahasa, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1999, hlm. 8.
Ibid., hlm. 15 (berarti dikutip dari buku yang sama dengan buku di atas)
- c. Gorys Keraf, Diksi dan Gaya Bahasa, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1999, hlm. 8.
Ismail Marahimin, Menulis secara Populer, Pustaka Jaya, Jakarta, 2001, hlm 46.
Soedjito dan Mansur Hasan, Keterampilan Menulis Paragraf Remaja

Rosda Karya, Bandung, hlm. 23.

Gorys Keraf, op. cit. hlm 8 (berarti diambil dari buku yang telah disebutkan di atas).

- d. Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1999, hlm. 8.

Ismail Marahimin, *Menulis secara Populer*, Pustaka Jaya, Jakarta, 2001, hlm 46.

Soedjito dan Mansur Hasan, *Keterampilan Menulis Paragraf*, Remaja Rosda Karya, Bandung, hlm. 23.

Ismail Marahimin, loc. cit. (maksudnya buku yang telah disebut di atas di halaman yang sama, yakni hlm. 46)

Soedjito dan Mansur Hasan, loc. cit. (menunjuk ke halaman yang sama dengan yang disebut terakhir, yakni hlm. 23)

- e. Akbar Rizal, “Menulis Karya Ilmiah”, *Pustaka Mentari Gelap*, diakses dari <http://www.nama-situs-webnya.com/2015/04/materi-pengantar-manajemen-bisnis.html>, pada tanggal 22 April 2016 pukul 14.30.

BAB 9

PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA (PKM)

9.1 Pendahuluan

PKM merupakan salah satu program Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (Litabmas), Ditjen Dikti untuk meningkatkan kualitas peserta didik (mahasiswa) di perguruan tinggi. Diharapkan mahasiswa kelak dapat menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis, profesional, dapat menerapkan, mengembangkan, meyebarluaskan ipteks dan memperkaya budaya nasional.

Lulusan Perguruan Tinggi dituntut untuk memiliki *academic knowledge*, *skill of thinking*, *management skill*, dan *communication skill*. Kekurangan atas salah satu dari keempat keterampilan/kemahiran tersebut dapat menyebabkan berkurangnya mutu lulusan. Sinergisme akan tercermin melalui kemampuan lulusan dalam kecepatan menemukan solusi atas persoalan atau yang dihadapinya. Perilaku dan pemikiran yang ditunjukkan akan bersifat konstruktif realistis, artinya kreatif (unik dan bermanfaat) serta dapat diwujudkan. Kemampuan berpikir dan bertindak kreatif pada hakekatnya dapat dilakukan setiap manusia apalagi yang menikmati pendidikan tinggi. Kreativitas merupakan penjelmaan integratif dari tiga faktor utama dalam diri manusia, yaitu: pikiran (kognitif), perasaan (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Dalam faktor pikiran terdapat imajinasi, persepsi dan nalar. Faktor perasaan terdiri dari emosi, estetika dan harmonisasi. Sedangkan faktor keterampilan mengandung bakat, faal tubuh dan pengalaman. Dengan demikian, agar mahasiswa dapat mencapai level kreatif, ketiga faktor termaksud diupayakan agar optimal dalam sebuah kegiatan yang diberi nama Program Kreativitas Mahasiswa (PKM).

PKM dilaksanakan pertama kali pada tahun 2001, yaitu setelah dilaksanakannya program restrukturisasi di lingkungan Ditlitabmas. Kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang selama ini sarat dengan partisipasi aktif mahasiswa, diintegrasikan ke dalam satu wahana, yaitu PKM. PKM dikembangkan untuk mengantarkan mahasiswa mencapai taraf pencerahan kreativitas dan inovasi berlandaskan penguasaan sains dan teknologi serta keimanan yang tinggi. Dalam rangka mempersiapkan diri menjadi pemimpin yang cendekiawan, wirausahawan serta berjiwa mandiri dan arif, mahasiswa diberi peluang untuk mengimplementasikan kemampuan, keahlian, sikap, tanggungjawab, membangun kerja sama tim maupun mengembangkan kemandirian melalui kegiatan yang kreatif dalam bidang ilmu yang ditekuni.

9.2 Macam PKM

- (1) PKM-Penelitian (PKM-P),
 - a. Merupakan program penelitian yang dimaksudkan untuk mampu menjawab berbagai macam permasalahan keilmuan. Program ini dikelompokkan menjadi penelitian bidang eksakta (PKM- PE) dan sosial humaniora (PKM-SH).
 - b. PKM-PE merupakan program penelitian yang dimaksudkan untuk mampu menjawab berbagai macam permasalahan yang berkaitan dengan isu terkini bidang eksakta, misalnya mengidentifikasi faktor penentu mutu produk, inventarisasi atau eksplorasi sumber daya, modifikasi produk, identifikasi dan pengujian khasiat senyawa kimia bahan alam.
 - c. PKM-PSH merupakan program penelitian untuk memecahkan masalah sosial humaniora, misalnya survei kesehatan anak jalanan, metode pembelajaran aksara daerah di siswa sekolah dasar, pengembangan metode pembelajaran, laju pertumbuhan ekonomi di sentra kerajinan, permasalahan psikologi, budaya, seni yang mewarnai perilaku masyarakat dan hal-hal yang berkaitan dengan kearifan lokal.

- (2) PKM-Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM-M),
Merupakan program penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam upaya peningkatan kinerja, membangun keterampilan usaha, penataan dan perbaikan lingkungan, penguatan kelembagaan masyarakat, sosialisasi penggunaan obat secara rasional, pengenalan dan pemahaman aspek hukum adat, upaya penyembuhan buta aksara dan lain-lain bagi masyarakat baik formal maupun non-formal, yang sementara ini dinilai kurang produktif. Disyaratkan dalam Proposal program ini adanya komitmen bekerja sama secara tertulis dari komponen masyarakat yang akan dibantu/menjadi khalayak sasaran. Mitra PKMM-M adalah masyarakat yang tidak berorientasi profit.
- (3) PKM-Kewirausahaan (PKM-K),
Merupakan program pengembangan ketrampilan mahasiswa dalam berwirausaha dan berorientasi pada profit. Komoditas usaha yang dihasilkan dapat berupa barang atau jasa yang selanjutnya merupakan salah satu modal dasar mahasiswa berwirausaha dan memasuki pasar. Jadi pemeran utama berwirausaha dalam hal ini adalah mahasiswa, bukan masyarakat, ataupun mitra lainnya.
- (4) PKM-Karsacipta (PKM- KT),
Merupakan program penciptaan yang didasari atas karsa dan nalar mahasiswa, bersifat konstruktif serta menghasilkan suatu sistem, desain, model/barang atau prototipe dan sejenisnya. Karya cipta tersebut bisa saja belum memberikan nilai kemanfaatan langsung bagi pihak lain.
- (5) PKM-Artikel Ilmiah (PKM-AI) dan
Merupakan program penulisan artikel ilmiah yang bersumber dari hasil kegiatan kelompok mahasiswa dalam bidang

pendidikan, penelitian atau pengabdian kepada masyarakat (misalnya studi kasus, praktik lapang, KKN, PKM, magang).

(6) PKM-Gagasan Tertulis (PKM-GT).

Merupakan program penulisan ide atau gagasan visioner kelompok mahasiswa, berupa konsep yang memuat strategi solutif tentang sesuatu persoalan regional atau bahkan nasional. Gagasan yang dituliskan dapat mengacu kepada isu aktual yang ada di masyarakat dan memerlukan solusi sistemik berjangka panjang berdasarkan hasil karya pikir yang cerdas dan implementatif.

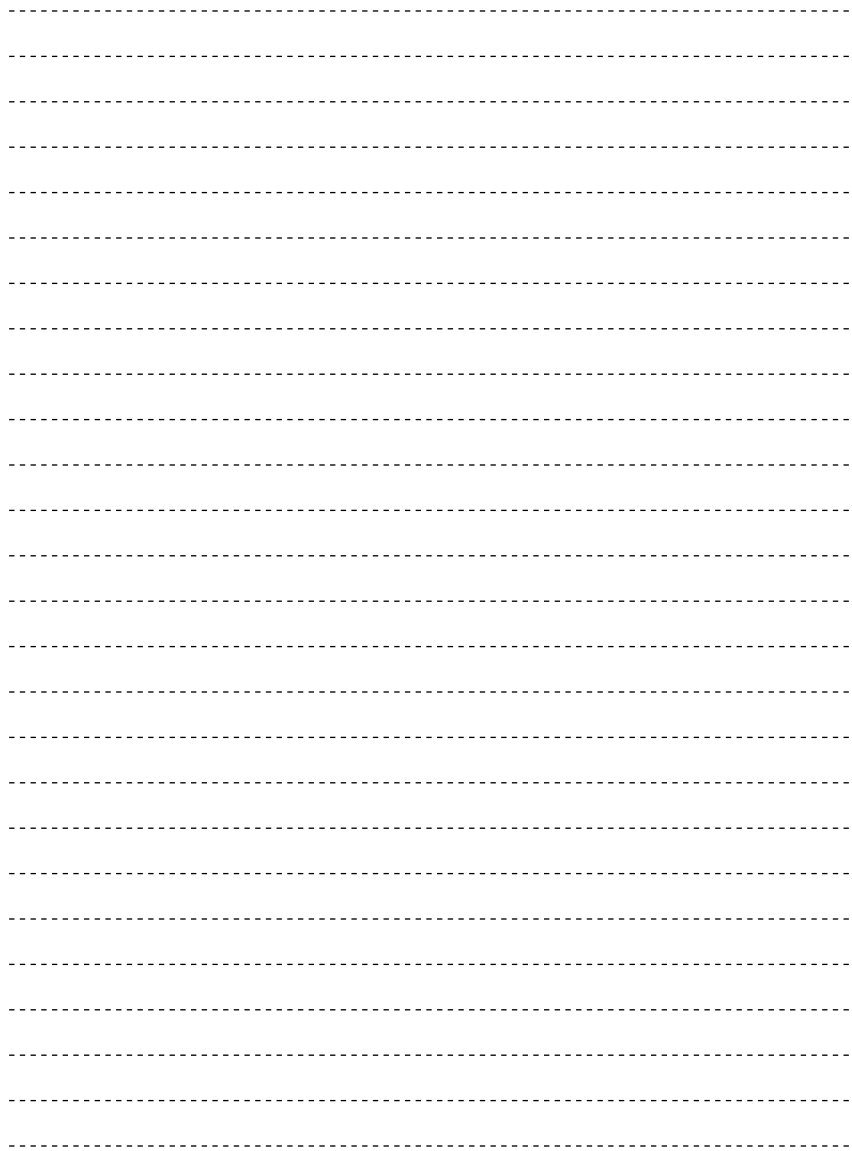
(7) PKM-Penerapan Teknologi (PKM-T)

Merupakan program bantuan teknologi (mutu bahan baku, prototipe, model, peralatan atau proses produksi, pengolahan limbah, sistem jaminan mutu, kemasan dan lain-lain) atau manajemen (perbaikan mutu kinerja SDM, pemasaran, pembukuan, status usaha, HaKI dan lain-lain) atau lainnya bagi industri berskala mikro atau kecil (industri rumahan, pedagang kecil atau koperasi), menengah atau bahkan berskala besar, yang menyangkut kepentingan masyarakat luas dan sesuai dengan kebutuhan calon mitra program. Mitra program yang dimaksud dalam hal ini adalah kelompok masyarakat yang berorientasi pada profit, misalnya: pedagang, klinik bersalin, penyedia jasa dan sebagainya. PKM-T mewajibkan mahasiswa bertukar pikiran dengan mitra terlebih dahulu, karena produk PKM-T merupakan solusi atas persoalan prioritas mitra. Dengan demikian, di dalam usul program harus dilampirkan Surat Pernyataan Kesiapan Bekerja Sama dari Mitra.

PEMANTAPAN MATERI

Perbaiki kalimat berikut ini agar menjadi efektif!

- a. Berdasarkan agenda sekretaris manajer personalia akan memberi pengarahan kepada pegawai baru.
- b. Saya punya rumah baru saja diperbaiki.
- c. Tentang kelangkaan pupuk mendapat keterangan para petani.
- d. Demikianlah agar ibu maklum, dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.
- e. Dalam rapat itu diputuskan 3 hal pokok, yaitu peningkatan mutu produk, memperbanyak waktu penyiaran iklan, dan pemasaran yang lebih gencar.
- f. Dalam pertemuan yang mana hadir Wakil Gubernur DKI dilakukan suatu perundingan yang membicarakan tentang perpajakan.
- g. Manajer itu segera mengubah rencananya setelah dia bertemu dengan direktornya.
- h. Agar supaya Anda dapat memperoleh nilai ujian yang baik Anda harus belajar dengan sungguh-sungguh.
- i. Karena himpitan ekonomi memaksa mereka nekat menempuh bahaya.
- j. Para duta-duta besar sudah pada berdatangan untuk hadir pada upacara peringatan 100 tahun Bung Hatta.



Buatlah Sebuah Paragraf Narasi!

Judul:

Buatlah Sebuah Paragraf Persuasi!

Judul:

DAFTAR RUJUKAN

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Dari Cicalengka Sampai Chicago: Bunga Rampai Pendidikan Bahasa*. Bandung: Angka
- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, E Zaenal. 1987. *Penulisan Karangan Ilmiah dengan Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: PT Melton Putra.
- Arifin, Zaenal dan Amran Tasai. 1987. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: MSP.
- Badudu, J.S. 1983. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. 1992. *Cakrawala Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1992. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Bahri, Arsad, dkk. 2019. *PKM Meningkatkan Kemampuan Menulis Artikel Ilmiah Guru di Kabupaten Enrekang*. PROSIDING SEMINAR NASIONAL LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.
- Chaer, Abdul. 2011. *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- _____. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Dalman. 2014a. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2014b. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darmalaksana, Wahyudin. 2020. *Menulis Artikel Cepat Meskipun Tidak Suka Menulis*. Jurnal Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1992. *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Farid, Muhammad. *Menulis Artikel Ilmiah: Prose Menemukan Ide Hingga Publikasi*. Makalah Seminar Penulisan Artikel Ilmiah, Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) NPUST, NPUST Campus, Pingtung, 28 Oktober 2017.
- Halim, A. 1981. *Bahasa Indonesia Baku, Pertemuan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Rangka Peringatan Sumpah Pemuda ke-53*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Herianto. (2020, June 30). Teknik Menulis Artikel Konseptual. <https://doi.org/10.31219/osf.io/6y3as> diakses tanggal 10 Februari 2021
- Keraf, Gorys. 1989. *Komposisi*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 2000. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, H. 2012. *Bahasa Indonesia Keilmuan untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Refika Aditama
- Moeliono, Anton M. dkk. (ed.). 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.
- Latief, A. 2001. *Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia: Ejaan*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Oka, I.G.N. 1991. *Pembinaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Ilmu Pengetahuan*. Malang: IKIP.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1993. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Analisis Kalimat: Fungsi, Kategori, dan Peran*. Bandung: Refika Aditama.
- Safnil. 2014. *Menulis Artikel Jurnal Internasional dengan Gaya Retorika Bahasa Inggris*. Jakarta: Halaman Moeka Publishing.
- Soeseno, Slamet. 1986. *Teknik Penulisan Ilmiah Populer*. Jakarta.
- Sudaryanto. 2018. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: SDU Press.
- Sudaryanto. 2017. *Cerdas Menulis Karya Ilmiah*. Yogyakarta: SDU Press.
- Suherli dan Otong Setiawan Djuharie. 2005. *Panduan Membuat Karya Tulis*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Tim Dosen Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Bahasa Daerah Universitas Muhammadiyah Malang. 2013. *Bahasa Indonesia Untuk Karangan Ilmiah*. Malang: UMM Press.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka
- Widyamartaya, A. 1995. *Seni Menggayakan Kalimat: Bagaimana Mengembangkan, Mengefektifkan dan Mencitarasakan Kalimat*. Yogyakarta: Kanisius.

TENTANG PENULIS

Muttafaqur Rohmah, M. Pd lulusan S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2009 Universitas Negeri Surabaya. Kemudian melompat ke program pascasarjana unesa di bidang yang sama pula (sayangnya tidak lulus tepat waktu, karena harus membelah diri mengurus 3-K: keluarga, kuliah, kerja). Guru honorer adalah pekerjaan pertamanya sebelum lulus wisuda sarjana strata satu di salah satu sekolah menengah kejuruan swasta di Surabaya. *Copy editor* di Redaksi Linguakata Imprint Redaksi Kawan Pustaka Agromedia Grup (penerbit mayor yang secepat dengan penerbit Gagas Media) adalah pekerjaan kedua, sebelum memutuskan untuk kembali ke kampung halaman di Banyuwangi selama lebih dari sepuluh tahun menikmati debu-debu Surabaya.

Selama menjadi *copy editor* di Linguakata berada di balik layar pembuatan puluhan buku pelajaran, masakan, keterampilan, hobi, musik, dan *fashion*. Tercatat tiga bukunya tentang fashion hijab; *Hijab Goes to Campus* Jilid 1, 2, dan 3 yang dikerjakannya khusus bersama *Fashion Stylish Hijaber* Surabaya Nindia Maya. Namanya juga pernah muncul pada antologi puisi *Keroncong*

Bibir Biru (2010), cerpennya Surat Bu Guru pernah masuk dalam antologi cerpen *Iris Hitam* Leutikaprio (2011), puisi-puisinya masuk pada *Memo Untuk Presiden* (2014), cerpennya *Asal Usul Kebalenan* (2014) berlatar cerita rakyat Banyuwangi juga pernah menjadi juara pertama tingkat umum dalam lomba penulisan cerita rakyat Banyuwangi yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Daerah Banyuwangi dan dimuat di Radar Banyuwangi, puisi-puisinya juga masuk pada antologi bersama *Puisi Menolak Korupsi 4* (2015), *Ode Kampung Halaman* (2015), *Perempuan Menolak Korupsi* (2016), *MAKTA-Memo Anti Kekerasan Pada Anak* (2016), juga dalam *Berjugijag-gijug* *Sehimpun Puisi #1* (2017) kumpulan puisi pilihan redaksi Mejatamu, puisinya juga masuk antologi puisi *Menggandrungi Banyuwangi* dalam rangka Festival Sastra Banyuwangi 2018.

Opininya pernah dimuat di Radar Banyuwangi; *Hingar Bingar Gejar Budaya dan Pembelajaran Sastra Kala Korona*. Esai-esainya; *Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini Sebagai Pintu Gerbang Literasi, Menyiapkan Siswa Berkarakter Melalui Literasi Fiksi, Geliat Industri Sastra di Sekolah, Di Balik GLS*, (Gerakan Literasi Sekolah) masuk dalam proseding seminar nasional plus (literasi) 2 tahun berturut-turut yang diadakan oleh Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNESA (2014-2016). Tulisannya tentang siswa dan budaya *Student and Culture: Story of Banyuwangi* terpilih menjadi prosiding seminar sastra dan dimuat di Jurnal Paramasastra FBS UNESA (2019).

Salah satu penggagas *Forum 28* (sebuah forum di bawah naungan Radar Banyuwangi yang berupaya mengembalikan fungsi bahasa Indonesia di Bumi Blambangan ke asalnya) ini, juga menjadi pengajar tetap Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia di Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi tepatnya di Fakultas Ekonomi, selain mengajar juga menjadi Pembina UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) Literasi Untag' 1945 Banyuwangi, dan Kepala Pusat Penerbitan dan Publikasi Untag Banyuwangi Press (Untag B-Press), yang membantu membidani terbitnya beberapa karya dosen dan mahasiswa juga akademisi dan praktisi di luar Untag Banyuwangi; *Merajut Persatuan Merawat Kebangsaan* (2018), *Jiwa Juang* (2019), *Take Back To The*

Banyuwangi (2019), *Hal yang Pribadi* (2019), *Bung Karno dan 101 Puisi Anak Bangsa* (2020), *Pada Lajur Kereta* (2020), *Warna Merdeka Kala Korona* (2020), *Ensiklopedia Tanaman Upacara Adat Banyuwangi* (2020), *Membalik Arus Balik* (2020), *Mencari Pahlawan di Tengah Pandemi* (2020), *Gesah Ibu Masa Kini-Masa Pandemi* (2020), *Surat Untuk Bupati Banyuwangi* (2021).

Selain menjadi pengajar di Untag Banyuwangi, tercatat juga sebagai guru Bahasa Indonesia di SMAN 1 Banyuwangi, Pembina KIR, pelatih baca-tulis puisi, pembina *Pramadhita News* (mading dan reportase sekolah), beberapa kali membukukan tugas siswa (*Kembang Adiwiyata-2014* kumpulan puisi, *Cerita Rakyat Banyuwangi-2014* yang merangkum kisah-kisah klasik Banyuwangi dari sudut pandang siswa, *Putih Abu-Abu-2015* kumpulan puisi, *Kumbang Koksi dan Daun Kelor-2015* kumpulan dongeng hewan/fabel, *Cangkir Kopi Olehsari-2017* kumpulan puisi tentang Banyuwangi, *Fullday or Fulldie-2018* kumpulan cerita harian siswa pada saat *fullday school*, *Namaku Banyuwangi-2018* kumpulan puisi dalam rangka Hari Jadi Kota Banyuwangi, *Titik Kota dan Titik Temu-2018 2* buku kumpulan cerita pendek siswa SMAN 1 Banyuwangi, disusul 3 antologi tentang Banyuwangi di tahun 2019; *Darah Merah Sidopekso, Keras Cinta Jogopati, Mas Age Mas Alit, Raino-Rupa, Catu-Celah, Gubab-Gerung, Pening-Pantul*, 4 antologi puisi *dwi bahasa*; Indonesia-Using tahun 2019, dan cerita horror seputar pandemi *covid-19*; *Teror Pandemi-2021*). Tak hanya buku-buku penulis-penulis lain yang dibantu kelahirannya, dua kumpulan puisi *bapak* dan *wajah* pernah ditulisnya tiga tahun silam. Tak hanya itu kumpulan puisi *Marlena(h)* adalah kumpulan puisi yang ketiga yang telah diterbitkannya.

Titis Sugiyantiningtyas, M. Pd, lahir di Banyuwangi 08 Maret 1990 adalah seorang dosen di Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi sejak tahun 2014 – sekarang. Penulis Mengajar Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) Bahasa Indonesia di Fakultas Teknik, Fakultas Pertanian dan Perikanan, dan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi. Saat buku ini dipublikasikan, ia tengah menempuh studi doktoral linguistik di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana sejak tahun 2019 – sekarang. Pendidikan Magister

dalam bidang Pendidikan Bahasa, konsentrasi Bahasa Indonesia diselesaikan di Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja tahun 2014 dan S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia diselesaikan di Universitas Muhammadiyah Jember tahun 2012.

Pada tahun 2019, penulis menyunting sebuah buku kumpulan dongeng yang ditulis oleh siswa SMP Negeri 1 Melaya dengan judul buku “*Takdir si Gagak*” bersama Muttafaqur Rohmah; sebuah hasil penelitian yang didanai oleh Untag Banyuwangi. Tahun 2020 menulis artikel untuk buku persembahan purna bakti “*Dana Bahasa*” dan tahun 2021 menulis artikel pada buku “*I Gede Sadia, Menapaki Masa Purnabakti*”, serta menulis artikel di beberapa media dan jurnal ilmiah. Penulis juga sering diminta oleh pihak Kepolisian Daerah Banyuwangi (sejak 2017) sebagai ahli Bahasa Indonesia untuk menganalisis berbagai kasus perdata dan pidana di Banyuwangi.

Arik Fajar Cahyono, M.Pd. Dia adalah alumni dari SMA 1 Genteng, memulai jalan ninja di dunia pendidikan dengan latar belakang tersesat memilih jurusan saat kuliah. Tidak terlalu fokus kuliah di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam program sarjana. Merasa kikuk saat ditanya terkait materi oleh siswa pada saat mengajar di MTs.N Banyuwangi II, dia memutuskan untuk berusaha sekolah lagi.

Beruntung, Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP), sebuah program beasiswa dari Kementerian Keuangan, memberikan sebuah kepercayaan. Sedikit molor karena merasa masih banyak wawasan bisa digali di Perpustakaan Universitas Negeri Malang. Gelar Magister Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia bisa direngkuh pada tahun 2015.

Sempat menjadi asisten dosen di Universitas Brawijaya, dia memilih pulang ke Banyuwangi untuk mengabdikan dengan alasan tidak mau menemukan kemacetan seperti di Jalan Veteran. Politeknik Negeri Banyuwangi jadi rumah sampai tahun 2020. Sampai akhirnya Kementerian Agama menariknya untuk jadi keluarga aparatur sipil negara pada IAIN Jember.

Di luar kegiatan akademik, dia jadi salah satu bagian kecil dari lingkaran dunia literasi Banyuwangi. Melapakkan buku untuk dibaca secara gratis di Taman Blambangan pada hari Minggu bermodalkan kumpulan buku sumbangan serta banner bekas, dia punya mimpi mengakrabkan buku pada setiap khalayak yang kurang menjangkau rak toko lewat Komunitas Lapak Baca Semenjana. Dihantam pandemi, kegiatan literasi dari Om Arik, begitu dia suka disapa, hijrah ke media sosial. Melalui siaran langsung instagram, beliau aktif berkolaborasi dengan banyak komunitas dalam menggalas BISA (Bincang Santai Bahasa Indonesia). Om Arik bisa dijangkau melalui media sosial @arikriuh.